

**KONSEP PELESTARIAN NILAI INFORMASI BAHAN
PUSTAKA DALAM PERSPEKTIF PERADABAN ISLAM KLASIK
(786 M-833 M)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.I.P)
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
HERY
NIM: 40400110022
ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hery
NIM : 40400110022
Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora/ Strata Satu (S1)
Alamat : Samata, Bumi Samata Permai Blok D/11, No. 17
Judul : Konsep Pelesetarian Nilai Informasi Bahan Pustaka dalam Perspektif Peradaban Islam Klasik (786 M-833 M)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Makassar, 10 November 2015

Penulis,

ALA UDDIN
M A K A S S A R
HERY

NIM : 40400110022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Konsep Pelestarian Nilai Informasi Bahan Pustaka dalam Perspektif Peradaban Islam Klasik (786 M-833 M)”, yang disusun oleh Hery, NIM: 40400110022, mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 16 Desember 2015, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Perpustakaan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 16 Desember 2015

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. Abd. Muin, M.Hum.	(.....)
Sekretaris	: Zaenal Abidin, S.S., M.HI.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Muhammad Nur Abduh, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Muh. Azwar, S.Pd.I., M.Hum.	(.....)
Pembimbing I	: Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012199603 01 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. karena atas hidayah dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Demikian pula salawat dan taslim senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad saw. yang telah menuntun umat ke jalan yang lurus dengan ajaran Islam yang dibawanya.

Dalam penyusunan skripsi ini hingga selesainya, penulis banyak mengalami kesulitan. Namun demikian penulis tetap berusaha, agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Berkat usaha yang sungguh-sungguh dan adanya bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan itu dapat teratasi. Terutama kedua orang tuaku, Ayahanda **Syahrullah** dan Ibunda **Indarwati** yang telah mengasuh dan membesarkan dengan penuh rasa kasih sayang, serta senantiasa melantunkan do'a tulusnya di tengah penyelesaian dan penyusunan skripsi ini.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya serta penghargaan yang setingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III.
2. Ahmad Muaffaq N., S.Ag., M.Pd. dan Nurlidiawati., S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa tulus dan ikhlas

meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Dr. H. Barsihannor, M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta Wakil Dekan I, II, III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis.
4. A. Ibarahim, S.Ag., SS., M.Pd. dan Himayah, S.Ag., SS., MIMS, selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Ilmu Perpustakaan yang telah menjadi “pintu kemana saja” di setiap jalan buntu yang penulis hadapi, serta senantiasa memberi bimbingan dan nasehat selama masa studi.
5. Bapak/Ibu dosen dalam lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu disini, yang tanpa pamrih dan penuh kesabaran berbagi ilmu pengetahuan selama masa studi. Semoga Allah swt. melimpahkan keberkahan-Nya.
6. Pegawai lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu penulis selama menjalani masa studi.
7. Sahabat-sahabat yang sudah seperti saudara, Iqbal Syihab, Irham, Ery Azhari, Hera. Semoga Allah swt. senantiasa mengukuhkan persahabatan kita.
8. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Darud Da’wah wal Irsyad (IMDI) dan sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), yang telah hadir sebagai penyemangat serta penyempurna dalam menjalani dan mengarungi liku-liku dunia kampus.
9. Seluruh saudara-saudari seperjuanganku keluarga besar jurusan Ilmu Perpustakaan tanpa terkecuali, yang telah berbagi cerita dalam “pelangi ilmu perpustakaan”.

Atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis memohon doa kehadiran Ilahi Rabbi, kiranya jasa-jasanya memperoleh balasan di sisi-Nya juga untuk semua yang telah hadir di sisi kehidupan penulis.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun.

Wallahu Muafiq Ilaa Aqwaamit Tariq

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 10 November 2015

Penulis,

HERY

NIM. 40400110022



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Ruang Lingkup Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metodologi Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	10
3. Analisis Data	10

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Bahan Pustaka	12
B. Pelestarian Nilai Informasi Bahan Pustaka	13
C. Pengertian Perpustakaan	15
D. Sejarah Perpustakaan Islam Masa Klasik	16

BAB III KONSEP KEPUSTAKAWANAN ISLAM

A. Pengertian Kepustakawanan Islam	22
B. Perkembangan Kepustakawanan Islam Pada Masa Klasik	25
1. Perpustakaan Bait al-Hikmah	26
2. Perpustakaan Nizamiyah	28
3. Perpustakaan Bani Ammar	29
4. Perpustakaan Andalusia	30

BAB IV KONSEP PELESTARIAN NILAI INFORMASI BAHAN PUSTAKA DALAM PERSPEKTIF PERADABAN ISLAM KLASIK (786 M-833 M)

A. Bahan Pustaka Pada Masa Islam Klasik	32
1. Buku dari segi fisik	33
a. Perkamen	34
b. Lontar	35
c. Kertas	36
2. Buku dari segi isi	40
a. Diawali dengan Basmalah	40
b. Setiap Subjek Diawali Kutipan Ayat Al-Quran	41

c. Kalimat Do'a dalam Pengantar	42
d. Kalimat Judul Yang Mengandung Nilai Seni	42
e. Pencantuman Rujukan Literatur	43
B. Konsep Pelestarian Nilai Informasi Bahan Pustaka Pada Masa Islam Klasik ..	44
1. Aspek Teologis	45
a. Hak Memperoleh Informasi	47
b. Kewajiban Menyebarkan Informasi	49
2. Aspek Historis	52
a. Penulisan Karya	53
b. Penerjemahan	57
c. Penyalinan	65
d. Pendiktean	70
e. Diskusi Karya	73
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	84

ABSTRAK

Nama : Hery
NIM : 40400110022
Judul : **Konsep Pelestarian Nilai Informasi Bahan Pustaka dalam Perspektif Peradaban Islam Klasik (786 M-833 M)**

Skripsi ini membahas tentang Konsep Pelestarian Nilai Informasi Bahan Pustaka dalam Perspektif Peradaban Islam Klasik (786 M-833 M). Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang diterapkan pada masa peradaban Islam klasik (786 M-833 M).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami secara jelas tentang kegiatan urgen yang dilakukan oleh masyarakat Muslim klasik terkait dengan dunia kepustakawanan, khususnya dalam hal pelestarian nilai informasi bahan pustaka atau karya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berdasar pada penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan rujukan yang terkait erat dengan topik penelitian ini, di antaranya buku-buku sejarah Islam masa klasik, buku sejarah perpustakaan Islam, serta buku perpustakaan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah metode heuristik, kritik, interpretasi, dan histografi yang merupakan rangkaian metode analisis data dalam penelitian sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa Islam klasik (786 M-833 M) dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek teologis dan aspek historis. Aspek teologis merupakan aspek ajaran Islam yang berkaitan tentang konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka tersebut, sedangkan aspek historis merupakan aspek tradisi atau praktik dalam hal pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang berlangsung dalam dunia Islam masa klasik (786 M- 813 M). Sesungguhnya, tradisi dan praktek pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang berkembang pada zaman Islam klasik memiliki legitimasi hukum dalam ajaran Islam karena didukung dengan teks-teks suci seperti Al-Quran dan hadits. Sehingga, konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang diterapkan pada masa Islam klasik (786 M-833 M) berbanding lurus dengan etika dan aturan keagamaan. Siapapun yang melestarikan nilai informasi bahan pustaka, pada dasarnya mereka juga melestarikan nilai keagamaan itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi adalah hal yang sangat urgen dalam perkembangan kehidupan manusia, tanpa informasi seseorang pasti akan mengalami alienasi terhadap apa yang ada di sekitarnya. Salah satu sarana penting dalam memperoleh informasi adalah perpustakaan, karena perpustakaan menyediakan ruang pengolahan serta pelestarian terhadap nilai informasi tersebut, sehingga mampu dinikmati dan dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat.

Sejatinya, perpustakaan dapat diibaratkan sebagai *hati* dalam tubuh manusia, yang apabila *hati* tersebut baik maka baik pulalah anggota tubuh lainnya. Sebaliknya, apabila *hati* tersebut buruk, maka buruk pulalah anggota tubuh yang lainnya. Berbicara masalah hati, Penulis tiba-tiba teringat dengan hadits yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang artinya sebagai berikut:

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati”.¹

Hadist tersebut memberikan gambaran bahwa, hati merupakan penentu baik buruknya sesuatu. Sebagaimana perpustakaan yang juga merupakan penentu baik buruknya kualitas masyarakat tertentu. Begitulah kira-kira gambaran umum tentang ke-urgen-an perpustakaan dalam masyarakat.

¹ Abd. Rahman Ambo Dalle, *Al-Qaulu al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq*, diterjemahkan oleh Abd. Muiz Kabry, *Kata Penegasan yang Benar dalam Memahami Ke-esa-an Tuhan*. (Pare-Pare: Al-Khairiyah, 1983), h.1

Begitulah halnya peran perpustakaan dalam mengembangkan pengetahuan terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Apabila dalam sekelompok masyarakat terdapat perpustakaan yang memiliki konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang baik. Maka, akan baik pulalah pengetahuan elemen masyarakat tersebut. Sebaliknya, apabila konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka tersebut buruk. Maka, buruk pulalah pengetahuan elemen yang terdapat dalam masyarakat itu. Begitu urgennya peran perpustakaan sebagai sarana pelestarian nilai informasi bahan pustaka dalam mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat.²

Jejak peran perpustakaan seperti di atas dapat dilihat dari perpustakaan-perpustakaan pada masa peradaban Islam klasik, khususnya pada tahun sekitar 786 M-833 M, dalam hal ini adalah masa khalifah Harun ar-Rasyid (khalifah kelima) hingga puteranya al-Makmun (khalifah ketujuh) pada masa dinasti Abbasyiah di Baghdad. Masa ini merupakan masa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya, di dalam sejarah Islam dikenal dengan istilah masa keemasan Islam.³

Pada masa ini, jejak-jejak perkembangan perpustakaan meningkat dengan pesatnya seiring dengan perkembangan intelektualitas dan karya umat manusia khususnya umat Islam pada masa itu. Akan tetapi, tidak bisa kita pungkiri bahwa kesadaran umat Islam tentang pentingnya melestarikan ilmu pengetahuan dan informasi sudah tertanam dalam hati mereka jauh sebelum adanya legalitas perpustakaan.

² Hery Syahrullah, "Perpustakaan = Hati", artikel diakses pada 29 Juni 2015 dari www.karebapustaka.com

³ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 124

Masa kekhalifaan Harun ar-Rasyid hingga putranya, al-Makmun (786 M-833 M) menjadi daya tarik para sejarawan dalam menentukan objek penelitiannya, karena begitu banyak hal yang menarik dan misterius dalam perkembangan peradaban Islam pada masa ini. Khususnya, perkembangan perpustakaan Islam sebagai sarana pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang mewarnai kelebihan masa ini jika dibandingkan dengan masa daulah sebelumnya atau kahalifah-khalifah sebelumnya.

Perkembangan perpustakaan Islam terjadi seiring dengan perkembangan Islam sebagai sebuah agama. Secara historis, perkembangan tersebut telah menarik perhatian dunia baik untuk dianutnya sebagai jalan kehidupan ataupun hanya sekedar dikenalnya sebagai suatu peristiwa luar biasa yang telah terjadi di dalam masyarakat. Peristiwa keagamaan tersebut merupakan peristiwa sosial yang berkembang dalam masyarakat dari bangsa Arabia, Afrika, Eropa, hingga Asia. Dalam situasi tersebut, kemajuan tidak dapat dipungkiri dari adanya peran perpustakaan-perpustakaan Islam pada masa itu untuk menjadi sumber informasi bagi umat Islam, informasinya bukan saja persoalan-persoalan ritual keagamaan belaka, tetapi juga meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti filsafat, fisika, ekonomi, matematika, dan sebagainya.⁴

Perpustakaan pada umumnya tidak mempunyai arti sama sekali di masa pemerintahan Daulah Umayyah. Namun, ketika kegiatan-kegiatan karang-mengarang dan penyalinan buku berkembang pada masa Daulah Abbasyiah serta pelestarian nilai informasi bahan pustaka sebagai sumber pengetahuan

⁴Anis Mansuri,dkk, *Sejarah Perpustakaan Islam* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), h. 112

dibudidayakan, perpustakaan menjadi sesuatu hal yang menarik perhatian dan kaya dengan ilmu.⁵ Sehingga, dijadikan sebagai pusat peradaban dan dianggap sebagai sesuatu hal yang sangat penting. Salah satu sarana pelestarian nilai informasi bahan pustaka terbesar dan masyhur pada masa Daulah Abbasyiah adalah Bait al-Hikmah yang didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan kemudian dikembangkan oleh putranya, Khalifah al-Makmun.

Mengingat kegiatan pelestarian nilai informasi bahan pustaka memiliki peran yang sangat urgen dalam pengembangan intelektual umat Islam pada masa Islam klasik (786 M-833 M), maka penulis tertarik untuk menggali secara mendalam tentang konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang diterapkan pada masa Islam klasik tersebut. Tidak bisa kita pungkiri bahwa puncak kejayaan Islam bisa tercapai atas dasar adanya kesadaran dan semangat umat Islam itu sendiri untuk senantiasa memmbudidayakan dan melestarikan nilai informasi dalam suatu karya atau bahan pustaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan dikembangkan peneliti, yaitu bagaimanakah konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa peradaban Islam klasik (786 M-833 M) ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada pembahasan mengenai konsep pelestarian bahan pustaka pada masa peradaban Islam klasik, khususnya dari segi nilai informasinya. Untuk lebih spesifik, maka penulis akan mengkaji kegiatan

⁵ H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1983), h.5

pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang diterapkan pada peradaban Islam klasik sekitar tahun 786 M-833 M. Pembatasan ruang lingkup ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis atau peneliti dalam menjelaskan pembahasan penelitian agar tidak terdapat kesalahpahaman dalam memahami konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa peradaban Islam klasik tersebut.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, penulis mencoba melakukan kajian pustaka yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan ruang lingkup masalah tentang konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka dalam perspektif peradaban Islam klasik. Di antara karya-karya tersebut adalah:

Pertama, buku yang ditulis oleh Agus Rifai, tahun 2013 yang berjudul *Perpustakaan Islam*. Dalam buku ini dikupas secara tajam tentang perkembangan perpustakaan dan kontribusinya dalam membangun kejayaan peradaban Islam klasik yang merupakan aspek yang luput dari perhatian sejarawan.

Kedua, buku yang ditulis oleh Fernando Baez, tahun 2013 yang berjudul *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*. Buku ini memaparkan secara gamblang perkembangan perpustakaan dari masa ke masa, mulai dari pengadaan sampai pada konspirasi pemusnahan dan penghancuran perpustakaan-perpustakaan yang berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Wahyudin Sumpeno, tahun 1994 yang berjudul *Perpustakaan Mesjid*. Buku ini membahas tentang pembinaan dan pengembangan perpustakaan yang dilakukan di mesjid-mesjid dalam perjalanan sejarah peradaban Islam. Secara umum dibahas bagaimana mesjid menjadi sarana peribadatan dan pengembangan pengetahuan.

Keempat, buku yang ditulis oleh Ahmad Amin, tahun 1991 yang berjudul *Islam dari Masa ke Masa*. Di dalamnya dimuat tentang pokok-pokok agama Islam dan berbagai peristiwa penting yang menentukan pasang surutnya sejarah peradaban Islam sejak awal mula kelahiran Islam hingga zaman kita sekarang ini. Selain itu, buku ini juga mengupas masalah dan sebab musabab kelemahan umat Islam dengan cara mempelajari sejarahnya.

Kelima, buku yang ditulis oleh Bernard Lewis, tahun 1998 yang berjudul *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*. Buku ini tidak terlalu banyak memberi interpretasi terhadap sejarah bangsa Arab, tetapi lebih menekankan pada pokok bahasan ke dalam garis besar himpunan data dan peristiwa sepanjang sejarah peradabannya.

Keenam, buku yang ditulis oleh A.Syalabi, tahun 1990 yang berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Buku ini membahas segala peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan panjang sejarah peradaban Islam klasik, baik itu mengenai kegiatan keagamaan, perpolitikan, ekonomi, maupun persoalan-persoalan yang bersifat pengetahuan.

Ketujuh, buku yang ditulis oleh Munawir Sjadzali, tahun 1993 yang berjudul *Islam dan Tata Negara*. Buku ini menjelaskan tentang fenomena

sejarah Islam dan beberapa penjelasan tentang kondisi pemerintahan Islam pada zaman klasik, serta prestasi yang diraih dalam pengembangan pengetahuan.

Kedelapan, buku yang ditulis oleh W. Montgomery Watt, tahun 1988 yang berjudul *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*. Buku ini secara gamblang membahas tentang keterkaitan Islam dengan persoalan perpolitikan, dalam buku ini berusaha menelusuri akar pemikiran dan permasalahan politik yang dijalankan dalam dunia Islam, yang tidak saja berdasar pada teori yang tertulis. Tapi, lebih berpijak praktek yang empiris. Aspek-aspek politik Islam dianalisa secara kritis sampai pada masa pertemuannya dengan pemikiran politik Barat di abad modern.

Kesembilan, buku yang ditulis oleh Abu Hasan Ali Nadwi, 1987 yang berjudul *Islam dan Dunia*. Buku ini menggambarkan peran Islam dalam menyuguhkan peradaban di dunia., prestasi-prestasi gemilang yang telah dipersembahkan Islam terhadap dunia, serta beberapa faktor kemunduran umat Islam dari kejayaan dan prestasinya.

Kesepuluh, buku yang ditulis oleh Jonathan Lyons, tahun 2013 yang berjudul *The Great Bait al-Hikmah*. Buku ini mengulas dengan detail dan obyektif tentang proses perkembangan peradaban barat terinspirasi dan berhutang dari ilmuan muslim. Dalam buku ini, juga dibahas tentang Bait al-Hikmah yang merupakan perpustakaan, pusat penelitian, dan tempat pertemuan para intelektual pada era Abbasyiah.

Kesebelas, Buku yang ditulis oleh J. Pedersen, tahun 1996 yang berjudul *Fajar Intelektualisme Islam*. Buku ini menampilkan dengan cermat pernak-pernik cikal bakal dunia industri perbukuan, yang menjadi tulang punggung intelektualisme Islam, mengurai kontribusi cendekiawan Muslim dalam dunia perbukuan, serta memperlihatkan betapa sulitnya melakukan perbanyakan dan penyebaran buku di masa itu.

Keduabelas, Tesis yang disusun oleh Rohana, tahun 2008 seorang mahasiswi pasca sarjana Ilmu Perpustakaan UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Perpustakaan Bait al-Hikmah*. Tesis ini mengurai tentang kondisi dan peran perpustakaan bait al-Hikmah dalam menghantarkan umat Islam menuju puncak kejayaan serta peran perpustakaan bait al-Hikmah dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan penulis, dari beberapa referensi yang telah dipaparkan di atas, belum ada yang secara khusus dan rinci mengkaji tentang konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa Islam klasik. Sejauh ini yang telah dikaji adalah mengenai sejarah kepustakawanan Islam secara umum, sehingga konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang menjadi salah satu aspek dunia kepustakawanan tidak terlalu banyak dipaparkan dan diuraikan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka dalam perspektif peradaban Islam klasik (786 M-833 M).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan acuan pada sejumlah mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam memahami lebih jauh tentang kegiatan-kegiatan urgen dalam pengembangan pengetahuan pada masa peradaban Islam klasik (786 M-833 M), khususnya dalam kegiatan pelestarian nilai informasi bahan pustaka.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk mencari dan menjelaskan kembali sesuatu objek/data yang dilakukan dengan menggunakan suatu metode tertentu dan memerlukan ketelitian, kecermatan dan kepandaian dalam mengolah, informasi dari setiap data yang diperoleh.

Metodologi adalah suatu pekerjaan yang ilmiah yang mencakup keterpaduan antara metode dengan pendekatan yang dilakukan dan berkenaan dengan instrumen, teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dapat dipahami bahwa metodologi penelitian merupakan suatu pekerjaan yang bersifat ilmiah dan memerlukan ketelitian dan ketangkasan yang mencakup keterpaduan antara metode dengan pendekatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang ada hingga mencapai suatu tujuan yang logis dan empiris.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang berdasar pada penelitian kepustakaan (library research).⁶ Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau dijadikan sebagai sumber informasi. Namun, karena kajian yang penulis teliti ini berkenaan dengan penelitian sejarah, maka penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai metode pemecahan masalah yang telah dirumuskan.

2. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, penyusun menggunakan sumber data mengenai bahan-bahan rujukan yang terkait erat dengan topik penelitian ini, diantaranya buku-buku sejarah Islam masa klasik, buku sejarah perpustakaan Islam, dan buku perpustakaan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut. Sebagai contoh adalah *Perpustakaan Islam* oleh Agus Rifai, *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa* oleh Fernando Baez, *Perpustakaan Masjid* oleh Wahyudin Sumpeno, *The Great Bait al-Hikmah* oleh Jonathan Lyons, *Fajar Intelektualisme Islam* oleh J. Pedersen, *History of Arabs* oleh Philp K. Hitti, dan lain-lain.

3. Analisis Data

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data adalah, sebagai berikut;

⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik* (Bandung: Tarsio, 1995), h. 182

- a. Heuristik, yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang bisa dijadikan data penelitian, baik melalui sumber lisan atau tertulis;
- b. Kritik, yaitu kritik sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang dikritik melalui kritik intern;
- c. Interpretasi, yaitu menganalisis fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dalam interpretasi ini sering terjadi subjektivitas dan ketidakobjektifan dalam penelitian. Sehingga interpretasi sering juga disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas dari penulis atau peneliti;
- d. Histografi, yaitu cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Bahan Pustaka

Bahan pustaka merupakan satu dari beberapa unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan selain gedung atau ruangan, peralatan atau perabot, tenaga dan anggaran. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling mendukung untuk terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik. Bahan pustaka antara lain berupa buku, terbitan berkala (surat kabar dan majalah), serta bahan audiovisual seperti audio kaset, video, slide dan sebagainya harus dilestarikan mengingat nilainya yang mahal.⁷ Nilai yang dimaksud adalah bukan nilai yang berupa nominal. Akan tetapi, nilai yang tak kasat mata. Dalam hal ini, nilai informasi yang terkandung dalam suatu bahan pustaka.

Akan tetapi, ada banyak pendapat mengenai pengertian bahan pustaka. Masing-masing pengertian memiliki perspektif yang berbeda-beda. Bahan pustaka terdiri dari dua suku kata, yaitu *bahan* dan *pustaka*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia *bahan* diartikan, segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu. Sedangkan, *pustaka* mempunyai arti buku.

Menurut UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, memberikan pengertian bahwa bahan perpustakaan atau bahan pustaka adalah semua hasil karya tulis, karya cetak, atau karya rekam. Bahan pustaka adalah dokumen dokumen yang memuat informasi pengetahuan ilmiah dengan tujuan penciptaannya untuk kegiatan kultural dan pendidikan.

yang memuat informasi pengetahuan ilmiah dengan tujuan penciptaannya untuk kegiatan kultural dan pendidikan⁸.

Sulistyo Basuki dalam bukunya *Pengantar Ilmu Perpustakaan* memberikan cakupan dari bahan pustaka⁹, yaitu:

1. Karya cetak atau karya grafis. Seperti buku, majalah, surat kabar, disertasi, atau pun laporan.
2. Karya non cetak atau karya rekam. Seperti piringan hitam, rekaman audio, kaset, dan video.
3. Bentuk mikro. Seperti microfilm, mikrofis, dan microopaque.
4. Karya dalam bentuk elektronik dan bahan digital lainnya.

B. Pelestarian Nilai Informasi Bahan Pustaka

Pelestarian nilai informasi bahan pustaka merupakan bagian yang tidak terpisahkan oleh pengetahuan tentang pelestarian bahan pustaka, karena dalam pelestarian bahan pustaka ada dua hal yang harus dijaga dan dilestarikan, yaitu segi fisik bahan pustaka dan segi nilai informasi bahan pustaka. Akan tetapi, pada pembahasan kali ini hanya akan fokus pada pelestarian bahan pustaka dari segi nilai informasi saja. Sementara, pelestarian bahan pustaka dari segi fisik tidak terlalu disentuh dalam pembahasan ini.

⁸ Muhammad Qosim, "Pengantar Kearsipan". Makalah diakses di <http://bpadiogia.info/file/1d93800eb7dff2f6d201167affc9b36.pdf> pada tanggal 09 Mei 2013 pukul 16.30 WIB, h. 22

⁹ Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 8.

Perpustakaan sebagai salah satu pengelola informasi bertugas mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan merawat koleksi untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna dalam jangka waktu yang lama secara efektif dan efisien¹⁰. Untuk itu koleksi perlu dirawat dan dilestarikan agar ilmu pengetahuan dan informasi yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan ke generasi yang akan datang. Tugas pemeliharaan, perawatan dan pelestarian koleksi bukanlah tugas yang mudah. Sejak zaman dahulu, perpustakaan telah berusaha untuk mencegah dan mengatasi kerusakan koleksi, baik dari segi fisik maupun dari segi nilai informasinya.

Agar bahan pustaka dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara efektif dan nilai informasi yang terkandung di dalamnya dapat tersebar luar secara efisien, maka perlu dilakukan pelestarian terhadap nilai informasi bahan pustaka. Pelestarian nilai informasi bahan pustaka merupakan kegiatan yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian, tanpa pelestarian nilai informasi bahan pustaka maka nilai informasi suatu bahan pustaka tidak akan sampai dari generasi ke generasi. Melainkan hanya mentok pada generasi tertentu saja.

Sejatinya, kegiatan pelestarian nilai informasi bahan pustaka bertujuan untuk mengusahakan agar nilai informasi suatu bahan pustaka dapat tersebar luas dari generasi ke generasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melestarikan nilai informasi bahan pustaka dengan alih bentuk menggunakan media lain, penerjemahan, atau pun kegiatan diskusi karya untuk dapat

¹⁰ F. Rahayuningsih, *Penegelolaan Perpustakaan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 131

digunakan oleh pengguna secara efektif dan efisien. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua tujuan utama dalam kegiatan pelestarian nilai informasi bahan pustaka, antara lain :

1. Menyelamatkan nilai informasi dokumen.
2. Mempercepat perolehan informasi, sehingga pemakaian bahan pustaka menjadi lebih optimal dan mudah untuk diakses oleh pengguna dari generasi ke generasi.

Berdasarkan pemaparan tujuan kegiatan pelestarian bahan pustaka di atas, menyelamatkan nilai informasi dokumen menempati posisi pertama. Hal ini menandakan bahwa, menyelamatkan atau melestarikan nilai informasi bahan pustaka atau dokumen adalah hal yang paling urgen dalam dunia pelestarian nilai informasi bahan pustaka. Betapa tidak, nilai informasi yang terkandung dalam bahan pustaka adalah ruh dari sebuah dokumen atau bahan pustaka itu sendiri. Bahan pustaka tercipta bertujuan untuk menyuguhkan, menyebarkan, dan mengembangkan nilai informasi yang terkandung di dalamnya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, sangat diperlukan pelestarian terhadap nilai informasi yang terkandung dalam suatu bahan pustaka.

C. Pengertian Perpustakaan

Kata perpustakaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "*pustaka*"¹¹, yang dalam Kamus Ilmiah Populer berarti kitab, buku, dan bacaan¹². Dalam bahasa Inggris disebut *library*, yang berarti ruang atau bangunan tempat

¹¹ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan.*, h. 3

¹² Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer : Edisi Lengkap* .(Gama Press, 2010), h. 485

menyimpan koleksi buku-buku untuk keperluan baca. Kata *library* berasal dari kata latin *liber* atau *libri* yang artinya buku. Dalam bahasa asing lainnya disebut *bibliotheek* (Belanda), *bibliothek* (Jerman), *bibliothèque* (Prancis). Dalam Bahasa Arab, disebut *al-maktabah*, berasal dari akar kata *kitab* yang juga berarti buku.

Berdasarkan pengertian leksikal atau bahasa tersebut, perpustakaan dengan demikian berkaitan erat dengan buku sebagai media penyimpan informasi atau media ilmu pengetahuan. Dalam kenyataannya, di berbagai perpustakaan, buku merupakan salah satu jenis koleksi utama. Hal ini terutama terdapat dalam sistem perpustakaan konvensional. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama teknologi media penyimpan informasi dalam kenyataannya juga tidak serta merta menghilangkan atau menggantikan posisi buku sebagai media penyimpan informasi yang paling lama dan banyak dikenal masyarakat. Meskipun demikian, buku bukanlah satu-satunya koleksi perpustakaan. Akan tetapi juga terdapat koleksi-koleksi lain, seperti media audio dan audio visual, media elektronik, dan media digital.

D. Sejarah Perpustakaan Islam Masa Klasik

Peradaban adalah hasil dari kejeniusan suatu bangsa. Hal ini telah diakui secara umum, ambil saja contoh peradaban Yunani adalah hasil dari kejeniusan bangsa Yunani, begitu juga dengan peradaban Islam merupakan hasil dari para jenius umat Islam, demikian pula halnya dengan peradaban Barat yang sekarang memperlihatkan kejayaannya juga hasil dari jeniusnya

bangsa Barat.¹³ Kejeniusan suatu bangsa tidak mungkin akan lahir dan berkembang dengan begitu saja tanpa didukung oleh upaya yang sungguh-sungguh dan sarana yang memadai, salah satu sarana yang sangat berperan dalam hal ini adalah perpustakaan. Berdirinya perpustakaan merupakan reaktualisasi kepedulian ilmuan-ilmuan Islam dalam meningkatkan potensi intelektual umat Islam, khususnya dikalangan pelajar dan pemerhati ilmu pengetahuan.

Perpustakaan Islam dengan koleksi buku-bukunya memainkan peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Disamping itu perpustakaan merupakan mesin penggerak yang dapat mengangkat kebesaran peradaban Islam. Selain dari itu perpustakaan juga merupakan salah satu sarana yang mempunyai andil yang cukup ampuh dalam melahirkan dan mengembangkan kejeniusan intelektual umat Islam yang selanjutnya mewariskan peradaban. Sehingga, Islam pernah menjadi pemimpin dunia dalam masa yang cukup panjang sebelum peradaban barat mengambil alih kepemimpinan pada masa modern sekarang.

Kelahiran sebuah perpustakaan tidak terlepas dari sejarah manusia, karena pada dasarnya perpustakaan merupakan produk manusia. Dalam sejarahnya, manusia pada awalnya hidup secara nomaden (berpindah-pindah). Pada perkembangan berikutnya manusia mulai hidup menetap. Dalam kehidupan ini, manusia memperoleh pengalaman untuk memberi tanda pada

¹³ Hery Syahrullah, "Perpustakaan Ramai, Masyarakat Damai", artikel diakses pada 29 Agustus 2015 dari www.karebapustaka.com

sebuah batu, pohon, papan, atau pun lempengan kepada manusia lainnya untuk menyampaikan dan menyebarkan suatu berita atau informasi. Tanda tersebut menjadi alat bagi mereka dalam berhubungan antara satu dengan yang lain dan juga digunakan sebagai cantuman (record) mengenai apa yang dikatakan manusia maupun apa yang perlu diketahui seseorang. Hal ini akan dapat membantu daya ingat manusia karena mereka dapat melihat catatannya pada benda-benda tersebut diatas pesan dalam berbagai pahatan serta dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Kegiatan memberi tanda pada berbagai benda yang dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya dianggap awal tumbuhnya konsep kepustakawanan dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini sudah mulai dikenal ketika manusia mulai melakukan kegiatan penulisan pada berbagai benda. Berdasarkan bukti arkeologis, diketahui bahwa kegiatan kepustakawanan pada awalnya berupa kumpulan catatan transaksi niaga. Karena kegiatan kepustakawanan purba tidak lain dalam bentuk penyimpanan kegiatan niaga. Manusia pada zaman purba berusaha mencatat kegiatannya dengan cara memahatkan catatannya pada kayu, batu, dan lempengan.

Pesatnya perkembangan perpustakaan pada masa Islam, berbanding lurus dengan perkembangan intelektual Muslim. Khususnya pada zaman Abbasyiah di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid, yang merupakan khalifah pendiri khizanah al-Hikmah. Ar-Rasyid merupakan mutiara sejarah bani Abbasyiah. Beliau adalah seorang raja paling agung dalam sepanjang sejarah peradaban Islam klasik. Pada masanya, pemerintahan Islam mengalami puncak kemegahan dan kesejahteraan yang belum pernah dicapai

sebelumnya. Bahkan, pada masanya pemerintahan Abbasyiah mencapai puncak keemasan dan keagungannya, sehingga beliau sangat terpandang dengan kekuatan dan kemajuan ilmu pengetahuannya. Pemerintahannya sangat disegani.¹⁴

Adapun yang melatarbelakangi berkembangnya perpustakaan pada masa Islam klasik adalah:

1. Ajaran Islam, Al-qur'an dengan perintah "bacalah" mendorong dan memotivasi umat Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dengan demikian mereka (intelektual Islam) berupaya untuk melakukan berbagai kegiatan seperti menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing kedalam bahasa Arab, berkumpul di mesjid untuk membahas dan mendiskusikan persoalan-persoalan ilmiah dan melakukan perjalanan jauh untuk mendengarkan tokoh-tokoh terkemuka berdiskusi tentang karya-karya mereka, sehingga berkembanglah kehidupan intelektual. Hal ini merupakan dasar untuk menghasilkan pengetahuan dan literatur serta mampu merangsang tumbuh dan terlestarnya koleksi-koleksi buku.
2. Dunia ilmu semakin menempati kedudukan yang sangat tinggi, sementara Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an surat 3:190 kemudian surat 7:185 surat 30:40 dan lain-lain.

¹⁴ Ahmad Al-Usary, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. (Jakarta: Akbar Media, 2013), h. 227

3. Kegiatan penerjemahan yang melahirkan sebuah buku juga termasuk suatu yang memberi andil bagi penerbitan buku.
4. Perhatian atau kepedulian Islam itu sendiri terhadap pendidikan dan buku. Dalam Islam buku tidak hanya diperlakukan semata-mata sebagai media bahkan lebih dari itu, ia mempunyai nilai-nilai moral yang dapat melandasi perhatian yang diberikan kepadanya, perhatian tersebut mengharuskan penyebaran dan pemeliharaan buku sebagai bagian dari kegiatan mendukung ilmu pengetahuan dan pendidikan.
5. Diperkenalkannya teknologi kertas ke dunia Islam, sehingga ia mempermudah menurunkan biaya dan mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau mereproduksi buku sehingga mendorong ledakan jumlah buku untuk beredar.
6. Kehidupan yang berkembang di dalam Mesjid menyebar keluar dan meninggalkan jejaknya di kalangan yang berpengaruh dimana-mana.
7. Kecintaan para penguasa dan para pembesar terhadap ilmu pengetahuan, maka untuk kepentingan itu mereka menyediakan dana khusus dan memberikan gaji yang besar kepada para ilmuwan.
8. Perekonomian yang cukup makmur juga merupakan faktor pendukung berkembangnya perpustakaan pada zaman itu.

Sungguh luar biasa perkembangan dunia perpustakaan pada masa Islam klasik, sehingga hal tersebut mampu menghantarkan umat Islam menuju puncak kejayaan. Namun, kejayaan tersebut tidak bertahan hingga dewasa ini. Salah satu hal yang menyebabkan hal tersebut adalah adanya penghancuran

buku-buku yang dilakukan oleh para tentara salib Kristen dalam sejarah peradaban Islam klasik. Sejarah telah mencatat bahwa, pada 1108 M pasukan perang salib menghancurkan perpustakaan yang ada di Damaskus, lebih dari tiga juta buku dimusnahkan. Sedangkan, pada tahun 1109 M di Tipoli pasukan Kristen membakar 100.000 volume buku dari perpustakaan Islam yang terkenal saat itu.¹⁵

Selain dari pada itu, penyerbuan tersebut juga menyebabkan terbunuhnya Salahuddin, panglima perang Islam saat itu. Ia memiliki kemampuan dan semangat luar biasa. Kecakapannya dalam memimpin sangat mengagumkan. Setelah beratus-ratus tahun, ia berhasil dalam menyatukan berbagai bangsa dan suka bangsa sesama umat Muslim di bawah bendera jihad dan perdamaian.¹⁶

Seiring dengan penghancuran buku di perpustakaan Islam pada masa klasik tersebut dan wafatnya Salahuddin (Saladin), melemah pula lah kekuatan umat Islam, hingga lambat laun berakhir dan runtuh pulalah peradaban Islam yang sebelumnya berada di puncak kejayaan peradaban dunia.

¹⁵ Fernando Baez, *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*. (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2013), h. 77

¹⁶ Abul Hasan Ali Nadwi, *Islam dan Dunia*. (Bandung: Angkasa, 1987), h. 88-89

BAB III

KONSEP KEPUSTAKAWANAN ISLAM

A. Pengertian Kepustakawanan Islam

Istilah kepastakawanan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, yaitu *librarianship* yang berasal dari kata *librarian*. Librarian dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pustakawan, yaitu seseorang yang bekerja di perpustakaan atau petugas perpustakaan yang mendapat pendidikan ilmu perpustakaan.¹⁷ Dengan merujuk pada pengertian ini sesungguhnya kepastakawanan merujuk pada tugas-tugas atau kegiatan pustakawan dalam kaitannya dengan perpustakaan, atau kegiatan dalam upaya-upaya pelaksanaan tugas-tugas dan pengembangan perpustakaan.

Dalam ilmu perpustakaan, istilah kepastakawanan tidak hanya menunjukkan pada pengertian profesi pustakawan, akan tetapi menunjukkan pada pengertian kondisi, kantor, dan profesi¹⁸. Hal ini berarti bahwa istilah kepastakawanan mengandung pengertian hal-hal yang berkaitan dengan kondisi atau keadaan perpustakaan, perpustakaan sebagai unit kerja atau kantor dan tugas-tugas perpustakaan di mana pustakawan adalah orang-orang yang melaksanakan tugas-tugas perpustakaan.

¹⁷ Victoria Neufeldt, *Webster's New World College Dictionary*. (USA: Macmillan, 1996), h.212

¹⁸ Jean Key Gates, *Guite to The Use of Libraries and Information Sources*. (New York: Palgrave Macmillan, 1994), h. 37.

Kepustakawanan merupakan penerapan pengetahuan atau ilmu perpustakaan di dalam kegiatan perpustakaan dan perluasan jasa perpustakaan. Kepustakawanan menyangkut segala aspek yang berkaitan dengan perpustakaan, mulai dari kegiatan pengadaan, pengolahan, pengelolaan, temu balik, hingga penyebaran informasi untuk pembaca serta penerapan pengetahuan ilmu perpustakaan dalam berbagai kegiatan tersebut.¹⁹ Ilmu perpustakaan sebagaimana disiplin ilmu lainnya diciptakan tidaklah semata-mata ditujukan untuk keilmuan belaka, akan tetapi juga harus dapat diaplikasikan untuk kemanfaatan hidup manusia.

Dengan demikian, istilah kepustakawanan mencakup pengertian yang luas dalam bidang ilmu perpustakaan baik teori maupun praktik. Kepustakawanan meliputi sejarah perpustakaan, lembaga perpustakaan dan tugas-tugasnya, profesi pustakawan, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan dunia perpustakaan.

Pada penjelasan sebelumnya, telah dijelaskan tentang konsep kepustakawanan secara umum. Selanjutnya, akan dibahas tentang kepustakawanan Islam. Apakah kepustakawanan Islam itu?, dan adakah konsep kepustakawanan dalam Islam itu sendiri?

Sebagai suatu konsep, istilah kepustakawanan Islam setidaknya dapat menunjukkan dua aspek utama. *Pertama*, bahwa kepustakawanan Islam menunjukkan aspek-aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan konsep, teori,

¹⁹ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*., h. 11

dan prinsip-prinsip dalam ilmu perpustakaan. Sebagaimana keilmuan lainnya, seperti sains, teknologi, ekonomi, politik, dll. Maka, perpustakaan juga merupakan bagian dari keilmuan yang juga memiliki landasan teologis dalam ajaran Islam. Al-Quran merupakan sumber dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Al-Quran bukan buku sosiologi, bukan buku ekonomi, dan juga bukan buku ilmu lainnya, termasuk juga bukan buku tentang perpustakaan, akan tetapi dalam Al-Quran terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang berkaitan dengan beragam disiplin ilmu, termasuk ilmu perpustakaan. Al-Quran merupakan sumber dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Bagi seorang sosiolog, Al-Quran merupakan sumber inspirasi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia sosial. Bagi ahli sains maupun teknologi, Al-Quran merupakan kitab yang telah berisi petunjuk-petunjuk tentang hal yang bersifat sains maupun teknologi. Demikian juga halnya bagi ahli-ahli bidang keilmuan lainnya termasuk di bidang perpustakaan. Al-Quran telah memberikan dasar-dasar bagi keilmuan perpustakaan. Sayangnya, masih sangat jarang para ilmuwan yang secara serius melakukan kajian terhadap konsep-konsep, teori, dan prinsip-prinsip yang dikembangkan berdasarkan pemahaman terhadap teks-teks Al-Quran. *Kedua*, istilah kepustakawanan Islam menunjukkan pada tradisi atau praktik di bidang ilmu perpustakaan yang berlangsung di dunia Islam. Dalam kerangka ini, maka kepustakawanan Islam berarti sejarah tentang perpustakaan di dunia Islam, baik yang menyangkut lembaga perpustakaan, tugas dan fungsi perpustakaan, profesi pustakawan, kegiatan pengolahan bahan pustaka, pelestarian nilai informasi, dan hal-hal lainnya yang menyangkut

penyelenggaraan perpustakaan. Meskipun demikian, tradisi kepastakawanan Islam tidaklah terlepas dari ajaran-ajaran Islam sebagai landasan keilmuan. Oleh karena itu, kepastakawanan Islam merupakan sesuatu yang khas yang tidak terdapat dalam tradisi kepastakawanan pada agama lain. Hal ini karena tradisi keilmuan pada masyarakat di luar Islam merupakan sesuatu yang terpisah dari ajaran agama, dan oleh karenanya sering terjadi pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tradisi ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat di luar Islam kurang atau bahkan tidak memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama.²⁰

Sebagai suatu tradisi, kepastakawanan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islam atau sejarah umat Islam itu sendiri. Sejak awal kelahirannya, Islam telah mengenalkan tradisi kepastakawanan, dan bahkan Islam juga telah meletakkan pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya tradisi kepastakawanan. Hal ini terbukti dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan di kalangan umat Islam sebagai bagian dari suatu peradaban yang dibangun. Kehadiran perpustakaan pada masa klasik merupakan hal yang paling berpengaruh dalam menghantarkan umat Islam menuju puncak kejayaan.

B. Perkembangan Kepustakawanan Islam Pada Masa Klasik

Masa yang paling berpengaruh dalam pengembangan dunia kepastakawanan pada zaman Islam klasik adalah masa pemerintahan Daulah

²⁰ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 10

Abbasyiah, yang dibuktikan dengan berdirinya lembaga perpustakaan Islam. Perpustakaan-perpustakaan tersebut antara lain:

1. Perpustakaan Bait al-Hikmah

Pada masa Abbasyiah, perpustakaan memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan. Hal ini terlihat setelah khalifah al Mansur (754-775) khalifah ke dua dari dinasti Abbasiyah mendirikan biro penerjemahan di Baghdad. Kemudian pada masa pemerintahan Harun Al Rasyid (786) lembaga ini bernama khizanah al hikmah (khazanah kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Pada perpustakaan ini banyak tersimpan bahan pustaka berbahasa asing yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab, seperti dari bahasa Yunani, Parsi, Syiriac dan Sanskrit. Pada tahun 815 M al Ma'mun mengembangkan lembaga ini dan merubah namanya dengan bayt-al-Hikmah. Perpustakaan ini menyerupai universitas yang bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting. Pengembangan perpustakaan tersebut memulihkan kembali ikatan-ikatan masa lalu di antara pusat-pusat peradaban sejarah di berbagai belahan dunia. Pada akhirnya, terciptalah ruang peleburan bagi tradisi intelektual-intelektual yang selama berabad-abad terpisah akibat sekat politik. Sehingga, orang-orang Muslim, Kristen, Yahudi, Zoroaster, Sabeen yang

menyembah bintang, dan rupa-rupa penyembah berhala lainnya saling bertukar ide dan ajaran satu sama lain.²¹

Koleksi bahan pustaka perpustakaan Baghdad berjumlah 400 hingga 500 ribu jilid. Menurut riwayat, khalifah al-Makmun al-Rasyid, telah mempekerjakan cendekiawan-cendekiawan terkenal pada perpustakaan ini, diantaranya yaitu Al Kindi, beliau bertugas untuk menerjemahkan karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Al Kindi sendiri menulis hampir tiga ratus buku tentang masalah-masalah kedokteran, filsafat, dan musik yang disimpan di Bait al-Hikmah. Musa Alkhawarizmi, matematikawan ternama dan penemu aljabar juga bekerja di tempat ini dan menulis buku terkenalnya kitab Al-jabr wa'al-muqabilah.²²

Perpustakaan bait al-Hikmah adalah perpustakaan pertama terbesar dalam Islam. Pada perpustakaan ini para ulama dan intelektual melakukan berbagai aktifitasnya. Begitu juga mahasiswa-mahasiswa Islam, berdatangan ke perpustakaan tersebut untuk memperluas dan mendalami berbagai jenis ilmu pengetahuan, seperti, Mendalami Al-Qur'an, kesusasteraan, filsafat astronomi, tata bahasa, lexicography dan obat-obatan. Bahkan, bangsa Eropa kerap kali belajar di perpustakaan tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi batu loncatan bangsa Eropa dalam mengembangkan intelektualisme mereka. Islam bukan saja mendorong tumbuhnya

²¹ Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah : Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*. (Bandung: Mizan Media Utam, 2013), h. 80

²² Muhammad Abdur Rahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), h. 9-10

intelektualisme Eropa dalam lapangan-lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Di samping itu, Islam telah mendorong Eropa untuk membentuk citra baru mengenai dirinya sendiri.²³

2. Perpustakaan Nizamiah

Perpustakaan lain yang tak kalah besarnya pada masa ini adalah perpustakaan di Madrasah Nizamiah yang didirikan pada 1065 M oleh Nizam Al Mulk. Ia adalah seorang perdana menteri dalam pemerintahan Saljuq²⁴. Koleksi di perpustakaan ini diperoleh sebagian besar melalui sumbangan, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Al-Atsir (sejarawan) bahwa Muhib Al-Din ibn Al-Najjar Albaghdadi mewariskan dua koleksi besar pribadinya kepada perpustakaan ini dan Khalifah Al-Nashir juga menyumbangkan beribu-ribu buku dari koleksi kerajaannya kepada perpustakaan tersebut. Karyawan dan pustakawan-pustakawan diberi gaji yang besar. Hal ini bukan hanya terjadi di perpustakaan Nizamiah saja. Akan tetapi hampir di seluruh perpustakaan zaman tersebut. Bahkan Al Nadim memaparkan adanya tanda-tanda keirihatian dari para pustakawan, khususnya pustakawan Bait al-Hikmah, sebab mereka memiliki kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat, karena kecendekiawanan mereka. Diantara pustakawan terkenal Nizamiah adalah Abu Zakariah Tibrizi dan Ya'qub ibn Sulaiman AL-Askari. Pada tahun 1116 M perpustakaan ini mengalami musibah, kebakaran hebat yang menghabiskan seluruh bangunan dan isinya.

²³ W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia : Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-MISSI, 1995), h.125

²⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Grafindo Persada), h. 62

Di samping bayt al- Hikmah, Khalifah Mustansir Billah mendirikan sebuah perpustakaan yang luar biasa di madrasah yaitu perpustakaan al-Mustanriyah yang didirikan pada 1227 M. Uniknya perpustakaan ini adalah memiliki rumah sakit di dalamnya. Oleh karena itu, perpustakaan ini berfungsi sebagai madrasah dan rumah sakit. Pengelana dunia terkenal (Ibn Baththuthah) menjelaskan bahwa Mustanriah dan perpustakaannya, melalui sumbangan-sumbangan sekitar 150 unta dengan muatan buku-buku yang langka disumbangkan ke perpustakaan ini. Perpustakaan ini memiliki koleksi yang cukup besar, dari milik kerajaan saja perpustakaan Mustanriah mendapatkan 80.000 buku.²⁵

3. Perpustakaan Bani Ammar

Di Afrika Utara (Tripoli) berdiri pula perpustakaan yang dibangun oleh Bani Ammar. Perpustakaan ini berisi buku-buku yang langka dan baru dijamannya. Bani Ammar mempekerjakan orang-orang pandai dan pedagang-pedagang untuk menjelajah negeri-negeri dan mengumpulkan buku-buku yang berfaedah dari negeri-negeri yang jauh dan dari wilayah-wilayah asing. Jumlah koleksi bukunya mencapai 1.000.000. Terdapat 180 penyalin yang menyalin buku-buku di sana. Mereka bekerja secara bergiliran siang dan malam agar penyalinannya tidak terhenti.²⁶

²⁵ Sismarni, "Perpustakaan Islam Periode Klasik", artikel diakses di lppbi-fiba.blogspot.com/2009/08/perpustakaan-islam-periode-klasik.html?m=1 pada tanggal 18 Agustus 2009.

²⁶ Muhammad Mihrob, "Uniknya Perpustakaan Umum dalam Peradaban Islam", artikel di akses di media.ikhram.com/uniknya-perpustakaan-umum-dalam-peradaban-islam/ pada tanggal 17 September 2014.

4. Perpustakaan Andalusia

Jika dialihkan pandangan kita ke arah barat atau ke Andalusia (Spanyol), maka terlihatlah betapa majunya peradaban Islam disana. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, begitu juga lembaga-lembaga pendidikan termasuk perpustakaan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka berdirilah universitas Islam pada setiap pusat kota, seperti Cordova. Di kota ini berdiri lembaga pendidikan sebanyak 27 buah dan beberapa perpustakaan. Di samping perpustakaan pusat yang memiliki 400.000 buku terdapat pula perpustakaan-perpustakaan pribadi. Universitas Granada yang didirikan oleh khalifah Banu Nasr yang ke tujuh dan pada masa Yusuf Abu Al- Halaj (1333-1354M) berdiri pula universitas Seville dan Malaga (Muslim Ishak 1980:7). Pada setiap universitas tersebut dilengkapi dengan perpustakaan yang mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap. Perpustakaan lain adalah perpustakaan Al-Hakam dengan koleksi buku didalamnya mencapai 400.000 buah. Perpustakaan ini mempunyai katalog-katalog yang sangat teliti dan teratur yang mencapai 44 bagian. Di perpustakaan ini terdapat pula para penyalin buku yang cakap dan penjilid-penjilid buku yang mahir. Perpustakaan-perpustakaan zaman tersebut tidak saja dilindungi dan ditopang oleh para khalifah, tetapi juga para raja-raja kecil yang juga ikut memberikan sumbangan untuk berdirinya perpustakaan-perpustakaan, sehingga banyak melahirkan perpustakaan pribadi, salah satunya adalah perpustakaan pribadi milik Mahmud Al Daulah ibn Fatik. Beliau adalah seorang yang ahli dalam menulis dan

kolektor besar, ia menghabiskan semua waktunya di perpustakaan untuk membaca dan menulis. hal inilah yang membawa beliau ke jenjang popularitas. Oleh karena itu keluarganya merasa sedemikian diabaikan, sehingga ketika ia meninggal, keluarganya berupaya untuk membuang buku-bukunya karena dibakar oleh kemarahan.²⁷

Jika kita melihat sejarah perkembangan perpustakaan pada masa klasik di berbagai daerah dapat kita katakan bahwa para pelindung dan pemerhati perpustakaan juga mencurahkan sebagian besar pemikirannya untuk desain, tata letak dan arsitektur perpustakaan. Hal ini dilakukan agar masyarakat luas dapat menjangkau buku-buku dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dengan mudah. Kebanyakan perpustakaan-perpustakaan tersebut ditempatkan di gedung yang dirancang secara khusus, dengan banyak ruangan untuk berbagai tujuan, galeri-galeri dengan rak buku, ruangan-ruangan untuk kuliah dan debat, termasuk juga ruangan-ruangan untuk hiburan musikal. Semua ruangan berpermadani sehingga para pembaca dapat duduk di atasnya. Gordengordennya menciptakan suasana menyenangkan dan pengaturan ruangan menciptakan suhu yang proporsional. Selain dari pada itu, perpustakaan-perpustakaan pada masa Islam klasik kerap menyediakan ruang penyebaran dan pelestarian nilai informasi suatu karya agar isi suatu buku atau karya dapat tersebar luas kepada masyarakat.

²⁷ Raghrib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia : Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 97

BAB IV
KONSEP PELESTARIAN NILAI INFORMASI BAHAN PUSTAKA
DALAM PERSPEKTIF PERADABAN ISLAM KLASIK
(786-833 M)

A. Bahan Pustaka Pada Masa Islam Klasik

Masa Islam klasik merupakan masa dimana Islam mencapai puncak kejayaannya. Pada masa ini, perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat. Begitu banyak kontribusi ilmu yang disuguhkan oleh cendekiawan-cendekiawan muslim pada masa ini. Kontribusi tersebut dapat kita lihat pada upaya Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun ketika mendirikan sebuah akademi pertama, dilengkapi dengan perpustakaan yang menyediakan ribuan koleksi buku / bahan pustaka untuk dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat.²⁸

Perpustakaan tersebut dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga merangsang lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim yang masyhur, seperti Ibnu Sina, al-Khawarizm, Ibnu Rusyd, dll. Tradisi kepastakawanan tidak dapat dilepaskan dari dunia bahan pustaka atau perbukuan. Buku merupakan salah satu bentuk media penyimpan informasi yang paling banyak dikenal masyarakat dan merupakan salah satu jenis koleksi bahan pustaka yang paling mendominasi di berbagai perpustakaan, khususnya perpustakaan pada masa Islam klasik. Buku memiliki peranan penting dalam

²⁸ Ajid Thahir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.50

kegiatan penyebarluasan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan yang pernah dicapai umat Islam pada masa klasik tidak terlepas dari adanya peran buku sebagai medianya. Dalam sejarah kepustakawanan dunia Islam, bahan pustaka yang diterbitkan dan diadakan di perpustakaan pada masa itu adalah bahan pustaka berupa buku yang berasal dari berbagai jenis bahan. Seperti, perkamen, lontar, atau pun kertas.²⁹

Buku-buku yang dihasilkan oleh para penulis Muslim memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik maupun isi. Buku-buku yang diterbitkan di dunia Islam memiliki nilai estetika yang tinggi, di samping juga sangat memerhatikan nilai-nilai moral keagamaan (etika).³⁰ Kedua dimensi inilah yang kemudian menjadikan koleksi-koleksi buku pada masa Islam klasik sangat berbobot dan memiliki nilai informasi yang berkualitas.

1. Buku dari segi fisik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam perjalanan sejarah perbukuan dunia Islam, secara fisik buku memiliki nilai estetika yang tinggi. Betapa tidak, tulisan-tulisan yang digunakan untuk menulis suatu buku mendapat sentuhan kaligrafi yang indah. Disamping itu, buku juga dijilid sedemikian rupa sehingga kelihatan rapi dan mudah diakses. Buku pada masa peradaban Islam klasik berasal dari berbagai jenis bahan,

²⁹ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. (Bandung: Mizan, 1996), h. 88

³⁰ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, h. 167

seperti parkeman, lontar, dan kertas. Berikut ini uraian mengenai karakteristik buku yang berasal dari berbagai jenis bahan tersebut.

a. Perkamen

Perkamen adalah media yang digunakan untuk melestarikan nilai informasi yang diabadikan melalui bentuk tulisan. Perkamen dibuat dari kulit binatang. Seperti, kulit sapi, kambing, biri-biri, unta, domba, atau pun keledai. Sejarah telah mencatat bahwa, pemilik sebuah dokumen yang ditulis di atas kulit (perkamen) pada masa Islam klasik adalah khalifah al-Makmun, putra Harun al-Rasyid (813 M).³¹

Perkamen lebih banyak digunakan untuk menulis Al-Quran, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga karya-karya lainnya yang diabadikan melalui perkamen. Akan tetapi, manuskrip dalam bahasa Arab yang ditulis di atas perkamen jarang ditemukan. Pada zaman dinasti Umayyah (661 M-680 M) perkamen dijadikan sebagai media menulis segala keperluan administrasi. Begitu pula halnya pada zaman dinasti Abbasyiah (750 M-1258 M). Akan tetapi, perkamen juga biasa digunakan sebagai media untuk menulis dan menyimpan karya-karya pengetahuan para cendekiawan Muslim pada zaman ini, meskipun jumlahnya sangat terbatas. Alasan mengapa perkamen tak banyak digunakan untuk buku-buku Islam adalah karena harganya yang mahal,

³¹ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 80

sehingga orang harus mencari alternatif lain pada bahan yang lebih murah.³²

b. Lontar

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa perkamen jarang digunakan sebagai media untuk mengabadikan sebuah tulisan atau informasi Islam dikarenakan harganya yang mahal. Oleh karena itu, masyarakat Islam pada zaman Abbasyiah harus menjatuhkan pilihannya pada bahan yang lebih murah. Pada masa itu yang dipilih adalah lontar. Bangsa Arab menyebut tanaman lontar "*bardi*"; istilah *fafir dan babir*, yang merupakan arabisasi dari istilah bahasa Mesir-Yunani *papyros*. Lembaran-lembaran itu diproduksi di sejumlah bengkel kerja dan diekspor dalam jumlah besar. Khalifah pada masa Umayyah maupun Abbasyiah cenderung lebih suka menggunakan lontar dari pada perkamen untuk kebutuhan surat-menyurat, karena tulisan pada lontar tidak dapat dihapus sehingga keaslian dan keautentikan surat-surat khalifah terjaga dan tidak ada yang dapat mengubah dan memanupilasi. Aksi pemalsuan suatu karya pada zaman itu sangat diwaspadai.³³

Ketertarikan Dinasti Abbasyiah pada lontar terlihat dalam upayanya menciptakan industri lontar di Irak. Orang yang paling bertanggung jawab atas hal ini adalah Khalifah al-Mu'tashim, yang

³² J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 83-84

³³ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 83

mendirikan istana baru di Samarra, yang kemudian menjadi pusat pemerintahan selama bertahun-tahun (836 M-878 M). Al-Mu'tashim mendirikan pabrik lontar disini dengan mempekerjakan pegawai-pegawai yang didatangkan langsung dari Mesir. Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa perkembangan kegiatan industri lontar di Irak tidak terlepas dari kontribusi peradaban Mesir waktu itu. Upaya untuk memperkenalkan lontar di Irak, mencerminkan keinginan agar propinsi utama itu terbebas dari impor. Upaya ini juga dilakukan untuk menutupi dan mengobati kecemasan para khalifah kalau-kalau suatu hari nanti para pegawainya kehabisan alat-alat tulis yang menyebabkan para pejabat tidak dapat menjalankan kebutuhan ekonomi.³⁴

Pertumbuhan pesat literatur Arab yang mendapat momentum sejak tahun 786 M (Khalifah Harun al-Rasyid) ke seluruh dunia Islam menyebabkan kebutuhan akan alat-alat tulis membludak dalam jumlah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif dan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

c. Kertas

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa, berkembang pesatnya literatur Arab pada tahun 786 M menyebabkan kebutuhan akan alat tulis-menulis semakin bertambah. Namun tepat ketika masalah itu timbul,

³⁴ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 84

muncullah pemecahannya dengan masuknya industri kertas ke dunia Islam.

Kertas ditemukan di China. Namun, orang Islam menggunakan bahan-bahan baru yang dapat diproduksi dalam skala besar dan juga mengembangkan metode baru. Masyarakat Islam mencapai suatu hasil yang sangat signifikan, bukan hanya bagi sejarah perbukuan Islam tetapi juga bagi seluruh dunia perbukuan. Perbedaan antara lontar dan kertas adalah bahwa kertas lontar diambil langsung dari tanaman, sedangkan lembaran kertas diciptakan secara artifisial dari suatu cairan yang dibuat dari serat tanaman dan diproses secara khusus. Kertas pada mulanya diciptakan oleh orang-orang China pada 105 SM. Bahan mentah untuk produksi ini adalah serat kertas terbaik dari pohon murbei dan cabang-cabang pohon bambu muda, ditambah dengan kain perca, batang, dan serat rami.³⁵

Pada awal abad kedelapan, bangsa Arab menjajah Transoxiana dan propinsi-propinsi di timur lainnya, hingga mencapai perbatasan China. Selama terjadinya pertempuran antara dua pembesar Turki (Farghana dan Syasy, Tashkent yang sekarang), salah satu pihak mendapat bantuan dari China. Keikutsertaan China dalam pertempuran tersebut menyebabkan kedua pembesar Turki itu jatuh dalam kekuasaan China. Melihat situasi dan kondisi tersebut, pada tahun 751 M bangsa Arab yang jaya pun

³⁵ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 83

tertarik pula untuk ikut campur. Pada akhirnya, bangsa Arab berhasil menaklukkan kedua pembesar Turki yang bertikai tersebut di sebuah kota kecil di pinggir Samarkand (daerah pemukiman wakil gubernur Arab saat itu). Kemenangan Arab dalam pertempuran tersebut membuat Samarkand dipenuhi tawanan. Di antara para tawanan ada yang berasal dari Turki dan ada pula yang berasal dari China, yang merupakan adikuasa Turki sebelum ditaklukkan oleh bangsa Arab. Di antara mereka adalah pembuat kertas, dan merekalah yang memperkenalkan metode pembuatan kertas dari China kepada orang Islam. Ekspansi wilayah yang terjadi pada zaman Abbasyiah begitu banyak menghasilkan keuntungan bagi kalangan Muslim saat itu. Salah satu dampak penting itu adalah pengambilalihan teknologi kertas China yang luar biasa. Sebuah alat bantu hebat bagi upaya intelektual yang mulai terbentuk pada masa dinasti Abbasyiah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa, tahanan China mengajarkan kepada pihak Muslim dalam proses pembuatan kertas dari kain linen dan tumbuhan rami. Cerita ini memang masih diragukan kebenarannya, tetapi uraian umumnya mengenai alur teknologi kertas dari China dan Asia Tengah ke bangsa Arab sepertinya masuk akal. Setelah penaklukan tersebut, pihak Muslim pun berinisiatif untuk membangun pabrik kertas sendiri. Pabrik kertas pertama di Baghdad berdiri pada tahun 795 M. Atas dasar itu, ibu kota Abbasyiah ini kemudian bisa berkembang dan dilirik orang banyak dengan pasar alat tulisnya yang sangat bagus, Suqh al-Waraqin yang menampilkan

ratusan kedai dengan barang-barang berkualitas tinggi. Pada saat itu, kertas baghdad pun dihargai sangat mahal karena kualitasnya yang memuaskan.³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa bahan pustaka pada masa Islam klasik masing-masing memiliki kualitas ketahanan fisik yang berbeda, dikarenakan dalam proses pembuatan buku tersebut berasal dari bahan yang berbeda pula. Parkemen dari kulit binatang, lontar diambil langsung dari tanaman, dan lembaran kertas diciptakan secara artifisial dari suatu cairan yang dibuat dari serat tanaman dan diproses secara khusus. Tidak peduli dari mana bahan tersebut berasal, masyarakat Arab pada umumnya menyebut goresan-goresan yang mengandung nilai informasi sebagai *kitab* (buku). Baik yang berasal dari perkamen, lontar, atau pun kertas.³⁷

Sejak dunia perbukuan pada masa Islam klasik semakin pesat, pasar buku dan toko khusus menjadi bagian sehari-hari di kehidupan kota. Produksi buku, penjilidan buku, serta jasa transkripsi, semuanya tumbuh dengan subur bersamaan dengan maraknya perbukuan di dunia Islam saat itu. Hal ini pulalah yang melatarbelakangi inisiatif dibangunnya perpustakaan besar di Baghdad terealisasikan. Perpustakaan tersebut bernama Bait al-Hikmah, yang juga berfungsi sebagai pusat

³⁶ Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah : Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*. (Bandung: Mizan Media Utam, 2013), h. 81

³⁷ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, h. 17

riset, penerjemahan, penulisan karya, penyalinan, atau pun diskusi karya. Upaya tersebut merupakan manifestasi kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai informasi atau pengetahuan suatu karya.

2. Buku dari segi isi / nilai informasi

Dalam sejarah perbukuan di dunia Islam, isi atau nilai informasi yang terdapat dalam bahan pustaka atau buku-buku Islam tidak pernah terlepas dari nilai-nilai moral keagamaan (etika), sehingga apa yang tertuang dalam sebuah buku akan senantiasa berbanding lurus dengan pesan-pesan moral dan etika keagamaan. Jadi, siapapun yang menyebarkan dan melestarikan buku pada masa Islam klasik, sejatinya juga melestarikan dan menyebarkan nilai keagamaan itu sendiri. Adapun gambaran umum isi atau nilai informasi suatu bahan pustaka atau buku yang diterbitkan pada masa peradaban Islam klasik, antara lain:

a. Diawali dengan Kalimat *Basmalah*

Buku-buku Muslim selalu dimulai dengan kalimat *Basmalah*. Kemudian, diikuti dengan pujian kepada Allah Swt. dan rasul-Nya, keluarga rasul, serta para sahabat.³⁸ Hal ini dilakukan, karena merupakan salah satu rangkaian dari ajaran Islam yang menganjurkan pada setiap Muslim untuk memulai suatu aktifitas dengan bacaan *Basmalah*, termasuk dalam menyusun atau menulis buku. Sebab menurut nabi Saw.

³⁸ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, h. 169.

segala sesuatu yang tidak dimulai dengan *basmalah* maka hasilnya tidak akan sempurna.

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" أَفْتَى

Artinya:

"Semua perkara baik yang tidak dimulai mengerjakannya dengan bacaan *Bismillaahirrahmaanirrahiim*, maka akan terputus (sia-sia belaka)".³⁹

b. Setiap Subjek Disertai Kutipan Ayat Suci Al-Quran

Sebelum penulis atau pengarang memulai suatu subjek, terlebih dahulu dalam pengantarnya mengungkapkan kalimat-kalimat umum dengan disertai kutipan ayat-ayat suci Al-Quran yang dipilih dengan teliti untuk mendekati permasalahan sambil menarik perhatian pembaca kepada maksud yang dikandungnya.⁴⁰ Perpindahan dari satu subjek atau pokok persoalan ke persoalan lainnya, biasanya ditandai dengan ungkapan "*Amma Ba'du*".⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktifitas menyelipkan ayat suci Al-Quran dalam setiap subjek merupakan bentuk perwujudan dakwah terhadap masyarakat untuk senantiasa berjalan menuju jalan Ilahi. Oleh karena itu, buku-buku pada zaman Islam klasik kerap menggugah hati siapapun yang membacanya. Karena terselip

³⁹ H.R. Abu Dawud dari Abu Hurairah

⁴⁰ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, h. 170

⁴¹ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, h. 39

kalam ilahi, yang merupakan pesan-pesan suci yang dapat menggetarkan hati dan menentramkan jiwa.

c. Kalimat Do'a dalam Pengantar

Dalam hal kalimat pengantar buku, penulis atau pengarang memohon kepada Allah Swt. agar dilimpahkan berkah dan kekuatan kepadanya dalam merampungkan dan menyelesaikan penulisan bukunya. Hal ini dilakukan, sebagai perwujudan ketidakberdayaan seorang hamba terhadap segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini, termasuk dalam persoalan menulis buku. Sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi, manusia tidak memiliki daya maupun upaya melainkan atas dasar kekuasaan Tuhan. Hanya Allah Swt. pemilik segala kekuasaan. Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut:

....بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ....

Artinya:

"Dengan nama Allah, aku bertawakkal hanya kepada Allah, tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah".⁴²

d. Kalimat Judul yang Mengandung Nilai Seni

Dalam hal pembuatan judul buku, para penulis Muslim mempunyai kebiasaan memberikan judul-judul bukunya dengan kalimat yang

⁴² H.R. Abu Dawud (no. 5095), at-Tirmidzi (no. 3426), dan Ibnu Hibban (no. 822), dinyatakan shahih oleh imam at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Syaikh AlBani.

mengandung nilai seni dan sastra. Hal ini pulalah yang mendorong masyarakat untuk tertarik membaca karya tersebut, karena isinya sangat akrab dengan nilai kesenian dan kesusastraan. Misalnya, buku karya Imam al-Ghazali seperti *Fathul qulub* (Pembuka Hati), *al-munqidz min al-dlalal* (Petunjuk dan Kesesatan). Begitu pula buku karya Imam Syafi'i seperti *ar-Risalah* (Surat), *Kitab al-umm* (Karya Umum), dan lain-lain. Semua karya tersebut mengandung nilai seni dan sastra yang dalam, sehingga tidak secara jelas menggambarkan isi yang dikandungnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk perwujudan kecintaan penulis Muslim terhadap seni dan keindahan (nilai estetika). Sebagaimana Allah Swt. juga sangat mencintai keindahan itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya firman Allah dalam surah al-Hujrat ayat 7, sebagai berikut:

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ...

Terjemahnya:

"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu".⁴³

e. Pencantuman Rujukan Literatur

Buku-buku yang ditulis oleh pengarang Muslim telah memenuhi standar ilmiah, terutama berkenaan dengan tercantumnya sumber-sumber

⁴³ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah dengan Transliterasi Arab-Latin*. (Surabaya, Fajar Mulia: 2007), h. 960

literatur yang dirujuknya.⁴⁴ Hal ini menandakan bahwa, para pengarang Muslim mempunyai sifat kejujuran yang tinggi untuk mengakui karya orang-orang yang dikutipnya. Meskipun, pada masa itu belum ada penetapan hukum terkait plagiat, karena kejujuran merupakan salah satu rangkaian syariat Islam yang wajib untuk dijunjung tinggi dan amalkan.

Berdasarkan gambaran umum terkait isi suatu buku atau bahan pustaka pada zaman Islam klasik di atas, kita dapat melihat bahwa isi atau nilai informasi suatu bahan pustaka atau buku berbanding lurus dengan nilai etika dan moral keagamaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Islam saat itu. Beberapa penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa, buku-buku yang terbit di dunia kepustakawanan Islam tidak hanya memerhatikan pada kualitas fisik buku. Akan tetapi, juga pada segi kualitas isi / nilai informasi suatu buku yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral keagamaan. Sehingga, siapapun yang melestarikan buku atau bahan pustaka, pada dasarnya mereka juga melestarikan nilai dan moral keagamaan itu sendiri.

B. Konsep Pelestarian Nilai Informasi Bahan Pustaka Islam Klasik (786 M-833 M)

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang konsep kepustakawanan Islam secara umum. Pada bagian ini akan dibahas tentang konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa Islam klasik, yang merupakan salah

⁴⁴ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, h. 170

satu dari rangkaian tradisi dalam kepustakawanan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa Islam klasik sejatinya tidak berbeda dengan konsep kepustakawanan Islam secara umum. Karena, pelestarian nilai informasi bahan pustaka merupakan bagian dari tradisi kepustakawanan Islam itu sendiri.

Sebagai suatu konsep, istilah kepustakawanan Islam khususnya dalam hal pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa Islam klasik setidaknya dapat menunjukkan dua aspek utama, yaitu aspek teologis dan aspek historis.

1. Aspek Teologis

Aspek teologis dalam hal pelestarian nilai informasi bahan pustaka Islam klasik menunjukkan aspek ajaran Islam yang berkaitan tentang dunia kepustakawanan Islam, khususnya dalam hal pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa Islam klasik. Sebagaimana keilmuan lainnya seperti sains, sosiologi, ekonomi, politik, dan hukum, maka ilmu perpustakaan juga merupakan bagian dari keilmuan yang juga memiliki landasan teologis dalam ajaran Islam.⁴⁵

Al-Quran merupakan sumber pokok ajaran Islam yang turun dan hadir sebagai pembawa cahaya petunjuk kepada manusia menuju jalan yang

⁴⁵ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, h. 10

sebaik-baiknya.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Isra' ayat 9, sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ.....

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya".⁴⁷

Selain dari pada itu, Al-Quran juga merupakan sumber inspirasi dan landasan dalam pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Quran bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu, Al-Quran merupakan karya Allah Swt yang agung dan bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih (sophisticated).⁴⁸ Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam Al-Quran terdapat berbagai isyarat-isyarat ilmiah tentang berbagai macam disiplin ilmu yang ada dewasa ini, termasuk ilmu perpustakaan. Meskipun, tidak secara rinci dan eksplisit dipaparkan.

Dalam hal pelestarian nilai informasi bahan pustaka yang merupakan salah satu rangkaian materi yang tidak bisa dipisahkan dalam ilmu perpustakaan, tentunya juga memiliki landasan teologis tentang itu. Karena,

⁴⁶ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Quran*. (Bandung: Mizan, 1994), h. 33

⁴⁷ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah dengan Transliterasi Arab-Latin.*, h. 960

⁴⁸ Inu Kencana Syafie, *Al-Quran Sumber Segala Disiplin Ilmu*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 11

pelestarian nilai informasi bahan pustaka merupakan salah satu dari beberapa rangkaian tradisi dalam kepustakawanan Islam yang tentunya tidak bisa kita ingkari bahwa segala tradisi yang telah diterapkan dan dibudidayakan umat Islam sejak dulu tidak pernah terlepas dari nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Sehingga, konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa Islam klasik berbanding lurus dengan landasan teologis yang terdapat dalam agama Islam. Berikut ini beberapa uraian terkait landasan teologis Islam dalam hal pelestarian nilai informasi bahan pustaka.

a. Hak Memperoleh Informasi

Salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia adalah fitrah rasa ingin tahu. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah Swt memberikan potensi dan naluri kepada manusia berupa *sense of creativity* (naluri berkereasi), *sense of inovation* (naluri inovasi), dan sebagainya. Namun, untuk mengembangkan itu semua, Allah memberikan penuntun melalui kitab suci, agar manusia tidak salah mempersepsikan kemuliaan dan kekuasaan Tuhan.⁴⁹ Atas dasar itu, jelas manusia sangat membutuhkan kehadiran informasi sebagai sarana pendukung dalam memenuhi kebutuhan naluri inovasi dan kreasinya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa segala upaya dan tindakan yang menghalangi manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Sementara, segala tindakan atau upaya

⁴⁹ Moch. Basofi Soedirman. *Eksistensi Manusia dan Agama*. (Jakarta: Yayasan Annash, 1995), h. 27.

yang memberikan ruang kepada manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut merupakan tindakan menjunjung tinggi martabat dan hak asasi manusia. Atas dasar ini, kita sangat dianjurkan untuk membuka ruang kepada seseorang dalam memenuhi kebutuhan inovasi dan kreasi itu.

Hak memperoleh informasi bagi manusia sangat erat kaitannya dengan masalah kebebasan berfikir.⁵⁰ Di dalam ajaran Islam, manusia sangat dianjurkan untuk mengembangkan potensi akal fikirannya. Salah satu cara untuk mengembangkan hal tersebut adalah dengan menuntut ilmu. Allah swt sangat mencintai hamba-Nya yang mencintai ilmu pengetahuan. Bahkan, Allah Swt. menjanjikan derajat yang tinggi untuk orang-orang yang memanfaatkan dan mengembangkan potensi akalnya dengan menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Mujadalah, ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".⁵¹

⁵⁰ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun peradaban Islam Masa Kiasik*, h. 24

⁵¹ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah dengan Transliterasi Arab-Latin*, h. 1028

Mengembangkan potensi akal juga dapat dikatakan sebagai upaya dalam menjaga kestabilan potensi akal, yang dalam kitab Imam Ghazali menyebutkan bahwa menjaga akal (*hifz al-aql*) adalah salah satu bagian dari *maqasidu as-syariat* (tujuan syariat). Oleh karena itu, tidak heran jika di dalam Islam Allah Swt. mengecam segala kebiasaan atau perilaku yang dapat menggugurkan nilai *hifz al-aql* tersebut, seperti mengonsumsi khamr, narkoba, dan hal lain yang dapat menyebabkan kerusakan akal.

Pemaparan tersebut memberikan konklusi bahwa, Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia, terkhusus dalam persoalan hak dalam memperoleh informasi yang dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memenuhi hak tersebut dengan sebaik-baiknya, sebagai bentuk aktualisasi fitrah dan bentuk penjagaan stabilitas akal yang merupakan salah satu unsur penting dalam *Maqasid as-syariah*.

b. Kewajiban Menyebarkan Informasi

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa setiap manusia berhak dalam memperoleh informasi yang diinginkannya. Atas dasar itu, di sisi lain manusia memiliki kewajiban dalam menyuguhkan, melestarikan, atau menyebarkan suatu informasi terhadap orang lain sebagai bentuk penghargaan terhadap hak asasi manusia.

Berbicara masalah penyebaran informasi, tentunya tidak dapat dipisahkan dengan persoalan pelestarian informasi. Karena, penyebaran

informasi adalah bagian dari upaya pelestarian informasi. Baik informasi yang tertuang dalam teks ataupun tanpa teks.

Dalam Islam, manusia didorong dan dianjurkan untuk senantiasa bergelut dalam dunia ilmu pengetahuan. Bahkan, hal itu dianjurkan untuk diamalkan sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Hal tersebut diperjelas dalam sebuah hadits Rasulullah SAW:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Artinya:

“Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat “.

Atas dasar kewajiban tersebut, umat Islam pun dituntut untuk menghadirkan ruang bagi umat Islam lainnya dalam mewujudkan kewajiban itu, sebagai tindakan tolong menolong dalam kebaikan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya:

*“Tolong-menolong kalian dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran”.*⁵²

⁵² Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah dengan Transliterasi Arab-Latin.*, h. 183

Penyebaran informasi merupakan salah satu upaya dalam membuka ruang kepada umat Muslim agar dapat menunaikan dan memenuhi kewajiban menuntut ilmu atau mencari informasi tersebut dengan mudah. Kemuliaan ajaran Islam ini perlu kita sadari serta kita sikapi dengan perbuatan mewujudkan kemajuan-kemajuan yang seharusnya dimiliki umat Islam, baik dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi, maupun akhlak yang mulia.⁵³ Melakukan aksi pelestarian atau pun penyebaran nilai informasi yang terdapat dalam suatu karya umat Muslim adalah bagian dari langkah yang sangat menentukan dalam mencapai cita-cita itu. Penyebaran informasi merupakan manifestasi dari kepedulian seseorang terhadap orang lain tentang pentingnya berbagi informasi. Oleh karena itu, kegiatan atau upaya penyebaran informasi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim klasik sejatinya bukan karena dasar hasrat ingin dipuji. Melainkan, atas dasar peduli.

Penyebaran informasi yang terjadi pada zaman Islam klasik merupakan simbol keselarasan hubungan antara Tuhan dan manusia. Hal itu dikarenakan penyebaran informasi adalah bagian dari kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt. meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Oleh karena itu, dimana pun mereka menyebarkan informasi pada akhirnya mereka mengabdikan kepada Allah Swt. dan menebarkan kemaslahatan untuk manusia. Selain dari pada itu telah dibahas sebelumnya bahwa, nilai informasi atau isi suatu buku pada masa Islam

⁵³ Wahyudin Sumpeno, *Perpustakaan Masjid : Pembinaan dan Pengembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 8.

klasik tidak pernah terlepas dari kandungan nilai etika keagamaan. Jadi, menyebarkan dan melestarikan nilai informasi yang terkandung dalam sebuah buku, sejatinya juga melestarikan dan menyebarkan nilai etika keagamaan itu sendiri. Secara teologis, menyebarkan berita gembira (nilai keagamaan) kepada orang-orang di sekitar kita merupakan salah satu kebajikan yang akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt.

Hal inilah kemudian yang melenyapkan perasaan jenuh dan menghadirkan semangat yang membara dalam hati para intelektual muslim klasik dalam menyebarkan informasi. Meskipun, mereka sadari bahwa sarana pendukung dalam penyebaran informasi pada masa itu masih sangat kurang, sehingga hambatan, rintangan, dan kesulitan pun kerap menghampiri.

2. Aspek Historis

Sebelumnya telah diuraikan tentang pelestarian nilai informasi bahan pustaka dari aspek teologis. Pada pembahasan kali ini, akan diurai dari aspek historis. Aspek historis dalam hal ini adalah segala tradisi atau praktik umat Islam zaman klasik di bidang kepustakawanan, terkhusus dalam persoalan pelestarian nilai informasi bahan pustaka. Meskipun demikian, tradisi kepustakawanan Islam tidaklah terlepas dari ajaran-ajaran Islam sebagai landasan ilmu dan pengetahuan. Disinilah dapat dilihat perbedaan antara dunia kepustakawanan Islam dengan agama-agama lain. Tradisi kepustakawanan pada agama di luar Islam merupakan sesuatu yang terpisah

dari ajaran keagamaan. Oleh karena itu, tidak heran jika sering terjadi pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan.

Tradisi kepastakawanan Islam, khususnya dalam hal pelestarian nilai informasi suatu karya atau bahan pustaka adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian sejarah peradaban Islam. Hal ini dibuktikan dengan maraknya kegiatan dan upaya umat Islam klasik dalam penyebaran atau pun pelestarian nilai informasi suatu karya, seperti penulisan, penerjemahan, penyalinan, diskusi karya, dan lain-lain. Berikut ini uraian terkait upaya umat Islam pada zaman klasik dalam melestarikan nilai informasi suatu karya atau bahan pustaka.

a. Penulisan Karya

Pada masa peradaban Islam klasik, kegiatan penulisan karya merupakan bagian terpenting dalam pelestarian dan penyebaran nilai informasi yang tertuang dalam literatur tersebut. Kegiatan penulisan dalam dunia Islam merupakan tradisi yang telah terbangun sejak dulu. Bahkan tradisi menulis telah ada pada masyarakat Arab pra Islam. Kehidupan masyarakat Arab pra-Islam bisa dilihat dalam karya sastra yang merupakan produk zaman itu. Karya sastra pra-Islam adalah cermin langsung bagi seluruh kehidupan bangsa arab pra-Islam tersebut, mulai dari hal yang bersifat pribadi sampai pada persoalan masyarakat umum.⁵⁴

⁵⁴ Aden Widjan SZ, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Safiria Insania, 2007), h. 16

Kegiatan penulisan karya berkembang pesat pada masa Abbasyiah. Ketekunan dan ketelitian intelektual Muslim pada masa Islam klasik tidak diragukan lagi. Al-Marzubani (wafat tahun 1000), menurut Ibn al-Nadim telah menulis 37.580 halaman. Ibn Hazm yang berasal dari Spanyol terkenal sebagai penulis 400 jilid buku, yang secara total berjumlah 80.000 halaman. Sedangkan, al-Thabari seorang komentator dan pengkaji Al-Quran pada masa klasik telah melakukan komentar tentang Al-Quran melalui tulisannya yang berjumlah 30.000 halaman. Namun, ketika beliau wafat pada tahun 937 M dengan usia 86 tahun, murid-muridnya melakukan penghitungan ulang terkait jumlah halaman buku yang telah dituliskan beliau dalam setiap harinya. Perhitungan tersebut dilakukan dengan cara menghitung masa hidup beliau dari saat beliau mencapai kedewasaan, kemudian membaginya dengan jumlah halaman yang telah ditulisnya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa, Al-Thabari telah menulis rata-rata 14 halaman per hari.⁵⁵

Pada umumnya, para penulis pada masa Islam klasik menggunakan waktu yang sangat lama untuk melakukan berbagai kunjungan ilmiah, mengikuti perjalanan haji ke Mekkah, dan menghabiskan waktu yang cukup lama untuk melakukan kewajiban-kewajiban agama. Oleh karena itu, sangat sulit dibayangkan bahwa penulis-penulis tersebut juga mempunyai waktu untuk berbincang-bincang dengan temannya baik sebagai tuan rumah atau pun tamu, di samping untuk kehidupan keluarga

⁵⁵ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, h. 58

dimana mereka kebanyakan memiliki istri dan anak yang lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa, betapa dunia tulis-menulis telah tertanam kuat di kalangan masyarakat Muslim dan mendominasi hidup mereka. Tentunya sebagian besar dari produktivitas itu diperhitungkan dengan kenyataan bahwa isi atau nilai informasi tulisan tersebut sebagian besar terdiri penyampaian tradisi, sehingga tidak terlalu menuntut kekuatan tulisan yang konstruktif dan kreatif.

Seiring berkembangnya tradisi berkarya dalam masyarakat Muslim, berkembang pula lah prinsip kebijaksanaan dan toleransi dalam hal ilmu dan pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan referensi sejarah yang menyatakan bahwa, Terdapat sejumlah filosof Islam di Timur dan Barat. Mereka tidak menganggap perlu menghalangi munculnya hipotesis-hipotesis baru bagi pembentukan aliran-aliran pemikiran yang baru.⁵⁶ Justru, hal tersebut dianggap menarik karena dapat memicu terbukanya ruang diskusi dan tukar pikiran di antara mereka. Di antara mereka adalah al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan sebagainya.

Khalifah al-Makmun (813-833) begitu mengapresiasi kegiatan penulisan karya orisinal, khususnya bagi kalangan penulis kontemporer. Hal ini dibuktikan dengan tindakan beliau dalam mendekati beberapa penulis ternama, seperti al-Farra' (seorang ahli fiologi). Khalifah al-Makmun pernah meminta kepada al-Farra' untuk menulis suatu karya

⁵⁶ Muhammad Rahman Khan, *Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 44

tentang bahasa. Ilmuan tersebut diberi tempat di salah satu apartemen yang ada di istana beliau dengan ditemani pembantu-pembantu yang baik serta juru tulis yang cerdas. Penyelesaian karya tersebut membutuhkan waktu beberapa tahun. Kemudian al-Makmun memerintahkan penulisan tersebut diselesaikan di perpustakaan, yang akrab dengan fasilitas yang memadai. Tindakan al-Makmun merupakan manifestasi kepedulian beliau terhadap pengetahuan, sehingga menyuguhkan beraneka ragam fasilitas dalam menunjang penyelesaian penulisan suatu karya.⁵⁷

Kepedulian para intelektual Muslim terdahulu terhadap dunia tulis-menulis sangat besar, khususnya pada zaman Abbasyiah. Para cendekiawan Muslim seolah tak kenal kata capek dan jenuh dalam melakukan aksi penulisan karya. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan-catatan sejarah yang menyebutkan bahwa, Pada zaman Abbasyiah telah lahir cendekiawan-cendekiawan Muslim yang secara kualitas dan kuantitas diakui dalam sepanjang sejarah peradaban dunia. Seperti, al-Razi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Khawarizm, dan lain-lain. Semua cendekiawan tersebut telah menyumbangkan begitu banyak karya tulis. Tentunya, dengan tujuan untuk melestarikan pengetahuan agar dapat dinikmati dari generasi ke generasi. Jika kita melihat karya-karya para intelektual Muslim yang terbit pada zaman Islam klasik. Maka, secara refleksi kita akan terpaku dan kagum akan kekuatan intelektual mereka. Para cendekiawan Muslim tersebut memiliki tingkat keikhlasan yang

⁵⁷ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, h. 18-19

tinggi dalam menciptakan suatu karya. Mereka sangat menghargai ilmu pengetahuan, menjunjung tinggi ajaran tentang pentingnya melestarikan ilmu pengetahuan tanpa intervensi materi. Atas dasar itu, karya-karya yang dihasilkan tersebut masih tetap lestari dan cocok untuk kondisi kekinian.⁵⁸

b. Penerjemahan

Berbagai literatur sejarah telah menjelaskan bahwa, kegiatan penerjemahan yang merupakan salah satu upaya dalam melestarikan nilai informasi suatu karya atau bahan pustaka adalah bagian penting dalam sejarah kepustakawanan Islam. Karena, kegiatan tersebut tidak terlepas dari tradisi intelektual di dunia Islam. Kejayaan umat Islam klasik tidak terlepas dari kehadiran kegiatan penerjemahan sebagai penunjangnya.⁵⁹ Kegiatan penerjemahan adalah merupakan bagian terpenting dalam proses pembangunan peradaban klasik hingga modern.⁶⁰

Perkembangan kegiatan pelestarian nilai informasi suatu karya atau bahan pustaka melalui jalan penerjemahan disebabkan karena ketertarikan para umat Islam terhadap pengetahuan. Sehingga, khalifah al-Makmun pun melakukan hubungan kerja sama dengan penguasa Byzantium, daerah taklukan Dinasti Abbasyiah. Setelah itu, mengutus beberapa prajuritnya ke Yunani untuk memperoleh buku-buku Yunani

⁵⁸ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik.*, h. 166

⁵⁹ Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998), h. 37

⁶⁰ W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia : Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-MISSI, 1995), h. 43

untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini dilakukan atas dasar kecintaan khalifah terhadap pengetahuan. Ditambah lagi, rumor yang beredar tentang kehadiran Aristoteles dalam mimpi khalifah al-Makmun semakin mendorong semangat beliau dalam melakukan penerjemahan terhadap karya-karya Yunani.⁶¹

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kegiatan penerjemahan menjadi bagian penting dalam dunia kepustakawanan, khususnya dalam hal pelestarian nilai informasi suatu karya atau bahan pustaka. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan asing di kalangan masyarakat Muslim, seperti kebudayaan Yunani, Persia, dan India.

Titik tertinggi pengaruh kebudayaan Yunani terjadi pada masa khalifah al-Makmun. Kecenderungan rasionalistik khalifah dan para pendukungnya dari kelompok Muktazilah, yang menyatakan bahwa teks-teks keagamaan harus disinergikan dengan kemampuan nalar manusia. Hal inilah juga yang mendorong khalifah untuk mencari pembenaran dari pendapatnya melalui karya-karya Yunani kuno.⁶² Pada masa pemerintahan al-Makmun, sekelompok ahli teologi yang dikenal sebagai golongan Mu'tazilah, yang menggunakan konsep-konsep Yunani dalam mempertahankan doktrin-doktrin Islam secara ilmiah. Sejak masa itu,

⁶¹ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 150

⁶² Philp K. Hitti, *History of Arabs.* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), h. 382

filsafat dan sains Yunani mulai diterjemahkan ke dalam bahas Arab dan sangat populer di lingkungan istana.⁶³

Selain Yunani, peradaban lain yang banyak berpengaruh pada pembentukan budaya masyarakat Islam klasik adalah budaya India, yang terutama menjadi sumber inspirasi pertama dalam bidang mistisme dan matematika. Setelah India, kebudayaan lain yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan ilmu pengetahuan Arab adalah Persia. Persia tidak memberikan banyak pengaruh dalam kebudayaan Arab, kecuali dalam persoalan kesenian dan kaligrafi. Watak estetis masyarakat Persia menjadi faktor utama ketertarikan bangsa Arab akan kebudayaan Persia.⁶⁴

Literatur-literatur yang berasal dari kebudayaan tersebut masih ditulis dalam bahasa aslinya masing-masing. Oleh karenanya, agar literatur tersebut dapat dimanfaatkan oleh bangsa Arab, yang notabenehaus akan pengetahuan, maka diperlukan kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa Arab.

Sejatinya, kegiatan penerjemahan bukan hanya untuk kepentingan khalifah semata. Akan tetapi, juga merupakan bagian dari kepeduliaan beliau terhadap masyarakat atau pun rakyatnya yang juga haus akan ilmu pengetahuan. Sebagai khalifah, tentu mempunyai tanggung jawab besar

⁶³ W. Montgomery Watt. (Politik Islam dalam Lintasan Sejarah). (Jakarta: P3M, 1988), h. 135

⁶⁴ Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah : Dari Segi Geografis, Sosial Budaya, dan Peranan Islam*. (Jakarta: Peoman Ilmu Jaya, 1988), diterjemahkan oleh Said Jamhuri, h. 150

dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan rakyatnya, termasuk kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diterapkanlah kegiatan penerjemahan sebagai upaya dalam melestarikan nilai informasi atau pengetahuan suatu karya agar dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh masyarakat Muslim saat itu. Kegiatan penerjemahan terus berlangsung di bawah pemerintahan Dinasti Abbasyiah. Salah satu contoh karya yang diterjemahkan saat itu adalah buku yang berjudul *Almagest* oleh Ptolemy. Buku tersebut diterjemahkan atas inisiatif Yahya ibn al-Batriqh, salah satu penerjemah pertama dari bahasa Yunani dan guru Harun al-Rasyid yang juga pernah menjabat sebagai perdana menternya. Awalnya, Yahya meminta karya itu diterjemahkan dan ditafsirkan oleh sejumlah ilmuwan secara terpisah. Akan tetapi, hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Atas dasar itu, ia pun mempercayakan tiga orang ilmuwan (Salam dan dua orang rekannya, Sahl ibn Harun dan Said ibn Harun) untuk meneliti karya tersebut bersama beberapa penerjemah lainnya. Mereka membuat perbaikan-perbaikan dan mengembangkannya.⁶⁵

Penting untuk kita ketahui, bahwa dalam dunia penerjemahan zaman Islam klasik bukan hanya penerjemah Muslim yang terlibat. Akan tetapi, penerjemah-penerjemah yang berasal dari kalangan Kristen dan Saba juga turut andil. Hal ini menunjukkan bahwa, egoisme agama tidak terlalu mencolok dalam hal yang bersentuhan tentang pengetahuan. Sejarah telah mencatat bahwa, ketua para penerjemah pada zaman

⁶⁵ Philp K. Hitti, *History of Arabs.*, h. 387-388

Dinasti Abbasyiah dinahkodai oleh Hunayn ibn Ishaq (809-873), seorang sarjana terbesar *Ibadi*, yaitu pemeluk Kristen Nestor dari Hirah dan juga menjabat sebagai pengawas perpustakaan pada masa khalifah al-Makmun. Pada saat menjabat sebagai pengawas pepustakaan, beliau ditugaskan untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah. Banyak karya-karya yang telah diterjemahkan oleh beliau, di antaranya adalah karya Aristoteles yang berjudul *Hermeneutica*, buku-buku karangan Galen, Hippocrates, Dioscorides, dan juga karya Plato.⁶⁶

Kemampuan Hunayn sebagai penerjemah bisa dibuktikan dari laporan yang menyebutkan bahwa, al-Makmun rela menisbatkan harta kekayaan beliau untuk kepentingan penerjemahan karya-karya yang dilakukan oleh Hunayn. Kahalifah al-Makmun membayarnya dengan emas seberat buku yang ia terjemahkan.⁶⁷

Seperti halnya Hunayn yang berada di barisan terdepan dalam kelompok penerjemah dari kalangan Kristen, Tsabit ibn Qurrah (830-901) juga berada pada barisan pertama kelompok penerjemah dari kalangan Saba (penyembah berhala dari Harran) orang saba adalah para penyembah bintang dari Harran. Sehingga, mereka sangat tertarik dengan dunia perbintangan atau astronomi. Tsabit mulai dikenal ketika berhasil menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi, termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga.

⁶⁶ Philp K. Hitti, *History of Arabs*, h. 389

⁶⁷ Philp K. Hitti, *History of Arabs*, h. 390

Mereka juga memperbaiki terjemahan-terjemahan sebelumnya. Hal ini dilakukan, demi kesempurnaan ilmu pengetahuan dan juga sebagai bentuk kepedulian terhadap nilai informasi suatu karya yang akan dinisbatkan ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, kritik dan saran dalam penerjemahan kerap kali terjadi.⁶⁸

Kita telah melihat bahwa, intervensi perbedaan agama dalam persoalan pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam klasik tidak menonjol. Hal tersebut merupakan manifestasi dari kentalnya sikap toleransi dalam tradisi Islam masa klasik dan sangat mengecam perilaku yang berujung kepada intoleransi. Masyarakat Muslim terdahulu menganggap bahwa, toleransi sangat lekat dengan kerendahan hati, kemurahan hati, keramahan, dan kesopanan dalam menghargai orang lain, sedangkan intoleransi merupakan bentuk keangkuhan yang menghancurkan apa saja yang tidak dipahami dan berbeda.⁶⁹ Oleh karena itu, ulama-ulama yang terlahir pada masa Islam klasik tidak pernah sedikit pun menonjolkan sikap intoleran dalam perjalanan hidupnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan Malik ibn Anas yang akrab disapa Imam Malik, pendiri mazhab maliki (712 M-789 M) bahwa “Aku hanyalah manusia biasa yang bisa benar dan bisa salah. Maka, telitilah pendapatku. Jika sesuai dengan Al-Quran dan sunnah, maka ambillah.

⁶⁸ Philp K. Hitti, *History of Arabs.*, h. 391

⁶⁹ Irwan Maqsudi, *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Beragama.* (Bandung: Mizan, 2011), h.16.

Jika tidak sesuai, maka tinggalkanlah”.⁷⁰ Pernyataan tersebut merupakan wujud kerendahan hati dan toleransi para ulama dan cendekiawan Muslim pada masa klasik. Sehingga, toleransi dalam tradisi Islam klasik, khususnya dalam persoalan pengembangan, pelestarian, atau pun penyebaran informasi dan pengetahuan bukanlah hal yang baru dan tabuh.

Begitu banyak karya-karya pengetahuan yang telah diterjemahkan oleh cendekiawan-cendekiawan pada masa peradaban Islam klasik. Oleh karenanya, untuk memenuhi keperluan penerjemahan tersebut khalifah Harun al-Rasyid membangun suatu perpustakaan yang disebut *Khizanah al-Hikmah*. Namun, pada masa khalifah al-Makmun, lembaga perpustakaan tersebut berubah nama menjadi *Bayt al-Hikmah*. Pada lembaga inilah diterapkan dan diselenggarakan kegiatan penerjemahan secara besar-besaran, sebagai bentuk kepedulian terhadap pengetahuan dan juga sebagai upaya dalam melestarikan nilai informasi yang terdapat dalam suatu karya. Fungsi lembaga tersebut bukan sekedar tempat pengumpulan buku belaka. Akan tetapi, meliputi berbagai kegiatan ilmiah lainnya, termasuk penerjemahan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penerjemahan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Oleh karenanya, orang-orang yang berani bergelut dalam dunia penerjemahan tersebut adalah orang yang patut untuk diakui kehebatan dan keahliannya. Hal inilah juga yang

⁷⁰ Bahri Ghazali dan Djumadris, *Perbandingan Mazhab*. (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 60

menyebabkan para penerjemah handal dibayar dengan upaya yang sangat mahal. Para penerjemah terhandal bisa mendapatkan penghasilan besar atas pekerjaan mereka. Konon, seorang penerjemah dibayar dengan emas sesuai dengan bobot naskah yang diselesaikan atau diangkat menjadi pejabat tinggi karena prestasi intelektual mereka.⁷¹

Penghasilan yang diperoleh para penerjemah tersebut adalah suatu hal yang wajar dan lumrah. Bahkan, upaya dan jasa mereka tidak dapat diukur dengan materi apa pun. Dalam waktu 150 tahun, cendekiawan Arab berhasil menerjemahkan semua buku Yunani tentang sains dan filsafat yang tersedia saat itu. Hal itu pulalah yang menyebabkan bahasa Arab segera menggantikan bahasa Yunani sebagai bahasa umum dalam dunia penelitian ilmiah.⁷²

Kehadiran kegiatan penerjemahan pada masa Islam klasik sangat membantu masyarakat Muslim dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang tertuang dalam suatu karya atau bahan pustaka. Hal inilah yang memicu dan memacu lahirnya intelektual-intelektual muslim yang sumbangsih pemikirannya disambut baik oleh peradaban dunia. Oleh karena itu, peran penerjemah pada masa peradaban Islam klasik sangat besar dalam dunia intelektual Muslim. Hal itu pula yang melatarbelakangi umat Islam pada masa klasik mampu mencapai puncak kejayaan.

⁷¹ Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah : Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat.*, h. 90

⁷² Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah : Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat.*, h. 93

c. Penyalinan

Seseorang yang berprofesi sebagai penyalin disebut *warraq*. Setiap orang yang berkecimpung dalam dunia perbukuan harus melakukan banyak penyalinan, sebagai bentuk kewaspadaan terhadap pudarnya karya-karya pengetahuan yang terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, posisi seorang *warraq* muncul secara ilmiah di tengah aktivitas pelestarian dan penyebaran nilai informasi atau pengetahuan suatu karya literatur. Para penyalin bekerja untuk para pengarang maupun pejabat tinggi, serta orang-orang kaya yang ingin membangun perpustakaan. Hal itu terjadi pada awal pemerintahan Abbasyiah (sekitar 800 M), ketika gerakan penulisan mulai memperoleh momentum yang sangat urgen dalam pengembangan pengetahuan. Momentum tersebut mulai tampak setelah didirikannya akademi *Bayt al-Hikmah* oleh khalifah al-Makmun di Baghdad (815 M). Sejumlah penyalin dipekerjakan disini, diantaranya adalah al-Astram seorang penyalin ternama dan terampil pada masa kekhalifan al-Makmun. Al-Astram pernah diundang oleh Ismail (seorang pejabat tinggi yang memegang peran penting dalam peristiwa jatuhnya Barmakid di bawah pemerintahan Harun al-Rasyid) untuk menyalin karya-karya yang telah ditulis oleh Abu Ubaydah, seorang ahli filologi besar pada masa Islam klasik. Akan tetapi, al-Astram meminta

bantuan orang-orang yang lebih muda untuk mengerjakan penyalinan tersebut dalam waktu yang telah disepakati.⁷³

Dunia salin-menyalin pada masa Islam klasik banyak menarik perhatian masyarakat. Seiring dengan membludaknya tingkat minat dan kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan, mendorong masyarakat Muslim yang lainnya untuk memanfaatkan moment tersebut sebagai ajang pencarian untung. Sehingga, tidak jarang penyalin yang menisbatkan penawaran harga terhadap jasa penyalinan. Salama ibn Ashim dan Abu Nashr ibn al-Jahm, yang keduanya bekerja sebagai penyalin karya-karya al-Farra'. Suatu ketika al-Farra' mendiktekan karyanya kepada masyarakat yang hadir dalam kegiatan diskusi karya dan disalin oleh kedua *warraq* al-Farra' tersebut. Ketika pendikteannya selesai, kedua *warraq* tersebut menarik kembali buku-buku yang telah didiktekan al-Farra' dari orang-orang yang hadir guna mengambil keuntungan dari hasil kerja kerasnya. Mereka baru mau menyerahkan buku-buku al-Farra' tersebut, jika masing-masing bersedia membayar satu dirham untuk setiap lima halaman. Orang-orang pun mengadu kepada al-Farra' tentang hal itu, al-Farra' berusaha membujuk kedua *warraq* itu, tetapi tidak berhasil. *Warraq* tersebut pun mengungkapkan bahwa, mereka menyalin buku tersebut untuk kebutuhan ekonomi diri dan keluarganya. Atas dasar itu, al-Farra' pun mengumumkan bahwa, akan mengadakan pendiktean ulang terhadap orang-orang yang terlambat

⁷³ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 64

mengikuti kegiatan diskusi karya tersebut dalam bentuk yang jauh lebih panjang dari apa yang telah disalin oleh kedua *warraq* tersebut. Karena merasa salinannya terancam tidak laku, kedua *warraq* itu pun langsung menurunkan harga dan sepakat memberikan buku hasil salinannya tersebut dengan harga yang jauh lebih murah, yaitu satu dirham untuk setiap sepuluh halaman, sesuai dengan apa yang diinginkan dan ditawarkan oleh masyarakat saat itu.⁷⁴

Gambaran kisah di atas menunjukkan bahwa, beberapa *warraq* memanfaatkan kegiatan penyalinan sebagai lahan basah dalam meraut keuntungan. Sehingga, mendorong *warraq* tersebut untuk membuat salinan-salinan bagi orang-orang yang tidak dapat menulis sendiri, baik karena mereka tidak menghidirinya maupun karena mereka ingin fokus mendengarkan pembahasan yang dipaparkan oleh pengarang dan sanggup membayar agar tidak harus bersusah payah menulis sendiri. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan kehadiran *warraq* tersebut dapat merangsang efektifnya penyebaran nilai informasi suatu karya tersebut. Dengan adanya penyalin-penyalin tersebut, pengarang yakin bahwa bukunya akan mudah tersebar luas ke beberapa penjuru daerah. Akan tetapi, Perlu diketahui bahwa penyalin merupakan suatu kelas atau profesi yang merdeka, dalam artian bahwa dalam melakukan proses penyalinan, antara penyalin dan pengarang tidak terikat kesepakatan atau komitmen ekonomi.

⁷⁴ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 66-67.

Penting untuk kita ketahui bahwa, penyalin adalah garis penyambung antara sastrawan dan masyarakat umum. Mereka sendiri termasuk dalam golongan sastrawan, tetapi kehidupan mereka tergantung pada pelipatgandaan karya-karya para penulis. Mereka tidak hanya penyalin, tapi juga penjual buku. Seorang *warraq* mempunyai kios (*hannut*) yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan penyalinan tersebut.

Buku-buku yang disalin oleh para *warraq* diterbitkan karena pesanan atau untuk dijual di pasar bebas. Untuk tujuan ini, mereka harus mendapatkan buku-buku tersebut dengan cara membelinya. Misalnya, draft asli “Buku Nyanyian” yang jarang ditemukan di pasaran. Seorang *warraq* mungkin saja mempunyai persediaan buku yang cukup banyak terkait hal tersebut. Membaca fenomena tersebut, Al-Jahiz yang merupakan seorang penulis yang cakap dan sangat mencintai dunia buku, memilih jalan pintas dalam menikmati buku-buku yang telah disediakan oleh para *warraq* dengan cara menyewa kios-kios para *warraq* dan bermalam di tempat tersebut sembari membaca buku. Hal ini dilakukan karena dianggap lebih murah, dari pada harus membeli semua buku yang disediakan oleh para *warraq*. Peran *warraq* sangat urgen di tengah masyarakat yang haus akan pengetahuan. Setiap orang yang

menginginkan karya tertentu, akan datang pada seorang *warraq* dan memintanya untuk mencarikan buku yang dibutuhkan tersebut.⁷⁵

Sejatinya, kegiatan penyalinan suatu karya dapat dikatakan sebagai kegiatan penggandaan atau duplikasi yang dilakukan dengan tujuan penyebaran dan pelestarian nilai informasi suatu karya. Berbeda dengan penggandaan buku masa sekarang. Penggandaan buku atau duplikasi sebelum ditemukannya mesin cetak dilakukan secara manual dengan cara tulis tangan sesuai dengan jumlah yang diperlukan. Itulah sebabnya buku-buku pada masa Islam klasik sangat mahal dan para penyalin kerap menyuguhkan harga yang relatif mahal kepada masyarakat yang ingin memiliki salinan yang telah ditulisnya. Selain dari pada itu, untuk menyalin buku diperlukan waktu yang lama dan memerlukan kejelian serta ketelitian dari seorang *warraq*. Pada masa Islam klasik, profesi *warraq* merupakan salah satu profesi yang ditekuni masyarakat Muslim, bahkan para *warraq* mempunyai kedudukan dan mendapatkan apresiasi yang tinggi di kalangan masyarakat.⁷⁶

Dalam konteks dewasa ini, tugas sang penyalin telah diambil alih oleh mesin percetakan. Jika orang menginginkan penyalinan sebuah teks, maka ia tinggal menyerahkannya kepada pihak percetakan, sebagaimana dahulu ia menyerahkannya kepada sang juru tulis atau penyalin. Akan

⁷⁵ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 71

⁷⁶ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik.*, h. 178-179

tetapi, tidak bisa kita pungkiri bahwa peran penyalin dalam menyuguhkan karya-karya pengetahuan terhadap cendekiawan dan ilmunan Muslim masa klasik sangat urgen dan signifikan, sehingga memacu dan memicu lahirnya para intelektualis Muslim yang secara kualitas keilmuan diakui dalam sepanjang sejarah peradaban Islam, bahkan dunia sekalipun.

d. Pendiktean

Pendiktean merupakan tradisi kepastakawanan masyarakat Muslim pada masa klasik yang bertujuan untuk mentransfer dan mempublikasikan nilai informasi atau pengetahuan yang terdapat dalam suatu karya tertentu kepada masyarakat yang tengah haus akan pengetahuan, agar dapat tersebar dan sampai kepada masyarakat dari generasi ke generasi, sehingga karya tersebut dapat terlestarikan dan berkembang ke berbagai penjuru daerah.

Biasanya, pendiktean kerap dilakukan sebelum diterbitkannya suatu karya pengetahuan. Kegiatan pendiktean dalam istilah masyarakat Muslim klasik disebut *imla'*. *Imla'* dilakukan oleh pengarang buku yang biasanya direalisasikan di dalam mesjid atau suatu majelis pengajian. Pada waktu pendiktean, pengarang buku (pendikte) duduk bersila seperti yang dilakukan sampai sekarang ini di mesjid-mesjid, sementara para pendengarnya duduk melingkar di hadapannya dengan sikap yang sama. Dalam proses pendiktean, seorang pengarang biasanya mempunyai

seorang asisten yang bertugas mencatat semua karya gurunya.⁷⁷ Asisten pengarang buku tersebut disebut *mustamli*. Selain mencatat karya yang didiktekan oleh pengarang, ia juga bertugas sebagai penyambung atau penguat suara bagi pengarang serta mengulang-ngulang kalimat yang telah diucapkan oleh pengarang dengan suara yang keras dan lantang.⁷⁸ Hal ini dilakukan agar seluruh audiens mendengar apa yang didiktekan oleh sang pengarang. Di antara *mustamli* yang masyhur tersebut adalah Adam bin Abu Iyas yang menjadi *mustamli* bagi Syu'bah, Ismail bin Ulayah yang menjadi *mustamli* bagi Malik, dan Sibawaih yang menjadi *mustamli* bagi Hammad bin Salamah.⁷⁹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, pendikte duduk bersila dalam melakukan proses *imla'* yang kemudian ditemani oleh asistennya (*mustamli*), sementara para pendengarnya duduk melingkar di hadapannya dengan sikap yang sama. *Mustamli* adalah murid yang paling dekat dengan pengarang, yang juga bertindak sebagai media antara pengarang dengan murid yang siap mendengarkan pendiktean dari sang pengarang.

Kegiatan pendiktean memberikan gambaran kepada kita bahwa, betapa sulitnya melakukan penyebaran buku pada masa itu. Kita melihat

⁷⁷ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, h. 173

⁷⁸ Muhammad Musthafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.45

⁷⁹ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. h. 174

kentalnya semangat dan kesetiaan para intelektual Muslim dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* yang mereka tuangkan melalui karya. Sebagaimana Al-Nisaburi (w. 1066 M) yang telah mendiktekan karyanya sebanyak empat jilid dengan jumlah halaman ribuan, Al-Bawardi (w. 957 M) seorang ahli fiologi Muslim, yang telah mendiktekan karya linguistiknya sebanyak 30.000 halaman, Abu Bakar Ibn Al-Anbari (w. 939 M), konon telah mendiktekan sebanyak 45.000 halaman, dan masih banyak lagi cendekiawan Muslim lainnya yang kerap mendiktekan karya pengetahuannya terhadap masyarakat di sekitarnya. Jika kita melihat catatan-catatan sejarah tersebut, tentu kita akan berkesimpulan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin bisa dilakukan oleh makhluk sekaliber manusia. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa orang-orang Arab masa itu sudah terbiasa melatih diri mereka dalam persoalan tersebut, meskipun seolah tidak masuk akal bagi kita, karena prinsip ilmu mereka bukan semata-mata berpedoman pada akal. Akan tetapi, kerap menggunakan hati dalam setiap perjalanan intelektualisme mereka. Oleh karena itu, mereka kerap mendengarkan ungkapan "ilmu kami ada dalam hati".⁸⁰

Perlu diketahui bahwa upaya pelestarian nilai informasi suatu karya atau bahan pustaka melalui pendiktean, ternyata kadang menimbulkan problematik. Kadang-kadang pendiktean suatu karya tidak dapat diselesaikan karena penulis diharuskan menghentikannya dengan

⁸⁰ J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab.*, h. 44

satu atau lain sebab. Hal ini dapat dibuktikan dengan catatan sejarah yang menyatakan bahwa ketika Ibn 'Asakir mendiktekan karyanya hingga mencapai tujuh kali diskusi tentang sejarah awal Islam, ia berhenti untuk memberikan kuliahnya tentang kualitas bangsa Yahudi yang patut dicela.⁸¹ Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan anantara hubungan harmonis antar umat beragama, yang secara tradisi telah tertanam dalam proses pengembangan pengetahuan di tengah masyarakat. Kita melihat pendikte, yang juga merupakan pengarang begitu memprioritaskan kemaslahatan bersama tanpa intervensi agama, ras, atau pun suku dalam proses pendikteannya.

e. Diskusi Karya

Tradisi diskusi dalam masyarakat Muslim sesungguhnya telah tertanam sejak awal perkembangan Islam, tidak heran jikalau setiap sebelum memutuskan perkara orang-orang Muslim kerap melakukan musyawarah terlebih dahulu sebagai ajang diskusi terhadap suatu permasalahan. Begitu pulalah yang terjadi dalam dunia perbukuan Islam. Sebelum menerbitkan buku, diadakan terlebih dahulu diskusi terhadap karya tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan arahan dan gambaran terhadap garis besar isi buku tersebut, agar tidak terjadi gagal paham di dalamnya. Selain dari pada itu, kegiatan diskusi tersebut merupakan salah satu upaya cendekiawan Muslim dalam melestarikan

⁸¹ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, h. 177

nilai informasi karyanya, agar dapat dikonsumsi dan dikembangkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Kegiatan diskusi karya tersebut juga merupakan simbol ketelitian cendekiawan dan ilmuwan Muslim saat itu, mereka kerap memposisikan dirinya sebagai manusia biasa yang bisa saja melakukan kesalahan. Oleh karenanya, mereka menyediakan ruang diskusi terlebih dahulu terhadap karya yang mereka ingin terbitkan.

Ketelitian dalam mengidentifikasi sumber informasi dan keteguhan mereka dalam merampungkan hasil penelitian patut dan harus diakui sebagai hal yang tidak bisa dilupakan dalam sepanjang sejarah peradaban Islam, khususnya dalam hal kepustakawanan. Sikap ketelitian dan keteguhan ini juga merupakan peninggalan sangat berharga oleh tradisi keagamaan Islam yang mengerahkan upaya yang luar biasa dalam membukukan dan menguji secara kritis rangkaian perawi hadis untuk setiap sabda Nabi Muhammad yang terdata. Oleh karena itu, setiap pernyataan disertai dengan sanad yang menentukan apakah hadits itu kuat atau lemah. Dalam sebuah kegiatan diskusi karya yang dimotori oleh Al-Muqaddasi mengutarakan bahwa, “Dalam melakukan riset dan penelitian, tidak ada perpustakaan kerajaan yang tidak kuteliti dengan sungguh-sungguh, tidak ada karya sastra dari sekte manapun yang tidak kukaji dengan serius, tidak ada pendapat orang yang tidak ku ketahui, tidak ada kelompok ahli sufi yang tidak kukawani, tidak ada khutbah

yang belum pernah kuhadiri. Dengan cara inilah aku mencapai kekuatan pengetahuan yang kudidam-idamkan dalam bidang ilmu ini.”⁸²

Pernyataan al-Muqaddasi tersebut merupakan simbol ketelitian dan keteguhan ilmunan dan cendekiawan Muslim dalam menerbitkan suatu karya dari hasil penelitian mereka. Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait karyanya, sehingga mempersempit potensi gagal faham dalam penelitian dan penulisan karya tersebut. Atas dasar ini, kegiatan diskusi karya sangat diperlukan dalam tradisi kepastakawanan Islam masa klasik.

Telah dijelaskan sebelumnya tentang kegiatan pendiktean. Ternyata dalam proses pendiktean suatu karya, seorang pengarang atau penulis menyampaikan karyanya di hadapan khalayak umum yang dibarengi dengan kegiatan tanya jawab untuk memperoleh tanggapan dari para audiens. Dalam suatu diskusi suatu topik kerap terjadi perdebatan antara pengarang dengan masyarakat audiens yang ikut dalam proses diskusi karya tersebut. Dari hasil diskusi tersebut menelurkan sejumlah arahan, bantahan, kritik, serta saran terkait isi suatu karya tersebut. Hal tersebut bukanlah suatu hal yang merugikan pengarang, justru melalui hasil diskusi tersebut pengarang dapat menyempurnakan hasil karyanya dengan mempertimbangkan tanggapan dari para audiens.

⁸²Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah : Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), h. 138

Hasil penambahan dan penyempurnaan karya tersebut tentunya dibacakan ulang oleh pengarang kepada masyarakat audiens.⁸³

Setelah hal tersebut dilakukan, dilakukan pengoreksian dan pemeriksaan karya tersebut oleh audiens sebelum akhirnya dibacakan sekali lagi dihadapan masyarakat audiens. Dalam melakukan pengoreksian ada dua cara yang harus dilakukan. *Pertama*, Seorang murid mengoreksinya dengan bantuan kawan-kawannya. *Kedua*, seorang murid mengoreksi dengan bantuan seorang guru.⁸⁴ Jika masih terdapat kekurangan, maka akan dilakukan perubahan-perubahan dan tambahan sehingga mencapai suatu karya yang sempurna.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kegiatan diskusi karya merupakan salah satu upaya intelektual Islam dalam menyebarkan nilai informasi suatu karya. Kegiatan diskusi karya juga merupakan simbol ketelitian intelektual Muslim. Mereka tidak akan menerbitkan atau menyebarkan informasi yang tertuang dalam karyanya sebelum melakukan diskusi dan pertukaran pemikiran antara dirinya dan masyarakat secara umum.

⁸³ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 175

⁸⁴ Muhammad Mushtafa Azami, *Hadist Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.77

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis, pada bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah diulas pada bab sebelumnya. Kesimpulan dari hasil penelitian yang membahas tentang konsep pelestarian nilai informasi bahan pustaka dalam perspektif peradaban Islam klasik (786 M-833 M).

Konsep pelestarian nilai informasi pada masa Islam klasik merujuk pada dua aspek utama, yaitu teologis dan historis. Tentunya, kedua aspek tersebut bukanlah hal yang berseberangan dan terpisahkan, melainkan saling berkaitan. Ibarat dua sisi mata uang yang saling menyempurnakan nilainya. Membara dan menggeloranya semangat para cendekiawan Muslim pada masa klasik dalam melestarikan dan mengembangkan nilai informasi suatu karya tidak terlepas dari kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan dan mengembangkan nilai informasi suatu karya atau bahan pustaka, yang tidak bisa diingkari bahwa hal itu merupakan bagian dari anjuran dan kewajiban yang tertuang dalam teks-teks al-Quran. Atas dasar itu, para cendekiawan dan intelektual Muslim pun kerap mengamalkan hal tersebut, sehingga lambat laun menjadi suatu tradisi yang lazim di kalangan masyarakat Muslim klasik. Sementara itu, tradisi Islam dalam melestarikan nilai informasi suatu karya atau bahan pustaka senantiasa

berbanding lurus dengan prinsip yang tertuang dalam ajaran agama Islam itu sendiri.

Kita menyaksikan betapa sulitnya para cendekiawan dan ilmuwan Muslim masa klasik dalam melestarikan nilai informasi suatu karya. Semua dilakukan dengan cara yang manual, namun senantiasa berada dalam garis optimal, baik itu dalam hal penulisan karya, penerjemahan, penyalinan, pendiktean, atau pun diskusi karya. Jika bukan karena ketulusan dan ketekunan hati mereka, tentunya mustahil untuk mewujudkan hal tersebut, mereka rela terlibat dalam dunia yang penuh dengan kerumitan itu untuk sebuah kebenaran dan kebajikan. Akan tetapi, kerumitan dan kesulitan yang dialami para cendekiawan dan intelektual Muslim masa klasik tentunya tidak sia-sia. Benih yang mereka tanam, ternyata menghasilkan buah yang sangat manis dan segar untuk dikonsumsi. Seiring berkembangnya kegiatan pelestarian nilai informasi suatu karya atau bahan pustaka, perkembangan intelektual masyarakat Muslim semakin meningkat dan minat mereka dalam mengembangkan pengetahuan kian menggelora. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan atau tradisi pelestarian dan penyebarluasan nilai informasi suatu karya yang terbangun dalam lingkungan masyarakat Muslim, yang menjadi pemicu dan pemantik membaranya semangat mereka. Perkembangan intelektual masyarakat Muslim pada masa klasik itu pun berhasil menghantarkan umat Islam menuju puncak kejayaan. Oleh karena itu, tidak heran jikalau orang-orang pun berbondong-bondong pergi ke Baghdad (pusat kegiatan pengembangan intelektual tersebut) untuk menuntut ilmu dan belajar kepada para cendekiawan dan intelektual

Muslim, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Khawarizm, Imam Syafi'i, Imam Malik, dan sebagainya.

Para peminat ilmu pengetahuan tersebut berasal dari berbagai penjuru daerah, yang tentunya membutuhkan perjalanan yang cukup jauh untuk sampai ke Baghdad. Namun, hal itu bukanlah masalah bagi mereka. Karena, yang terpenting bagi mereka adalah belajar dan bertemu langsung kepada para cendekiawan dan intelektual hebat Muslim yang murni lahir dari perkembangan peradaban Islam klasik tersebut.

Kita melihat betapa besar pengaruh cendekiawan dan intelektual Muslim pada masa klasik dalam memberikan kontribusi pengetahuan terhadap dunia. Semua itu bisa terealisasi, atas dasar kesadaran umat Islam terhadap pentingnya melestarikan dan mengembangkan nilai informasi atau pengetahuan yang terkandung dalam suatu karya yang mereka terbitkan.

B. Saran

Jika membaca sejarah dan menyaksikan eksistensi perpustakaan dewasa ini, sepatutnyalah kita menyadari bahwa konsep pelestarian nilai informasi suatu bahan pustaka atau karya senantiasa berbanding lurus dengan kualitas pengetahuan masyarakat. Semakin baik konsep pelestarian nilai informasi suatu karya, maka akan semakin berkembang pula pengetahuan masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan dan ketekunan dalam merumuskan dan menetapkan konsep pelestarian nilai informasi bahan

pustaka secara efektif dan efisien di tengah kondisi sosial yang tentunya berbeda pada masa silam.

Akan tetapi, harus disadari bahwa konsep yang ditawarkan masyarakat Muslim pada masa klasik sejatinya masih relevan untuk kondisi dewasa ini. Secara esensial, hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa dalam menyusun sebuah konsep ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Konsep harus senantiasa sejalan dengan aturan yang dianggap sakral dalam suatu masyarakat. Pada masa peradaban Islam klasik senantiasa merujuk ke aspek teologis dikarenakan hal tersebut merupakan aturan yang sangat dianggap sakral oleh kehidupan masyarakat saat itu. Jadi, tidak heran jika konsep tersebut mudah teralisasi. Oleh karena itu, konsep harus membumi di masyarakat dan senantiasa menyesuaikan dengan kondisi sosial yang ada di tengah masyarakat.
2. Konsep harus senantiasa mempelajari tradisi yang lazim dilakukan oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi pelestarian nilai informasi bahan pustaka pada masa Islam klasik, penulisan karya, penerjemahan, pendiktean, maupun diskusi karya adalah hal yang telah menjadi tradisi yang lazim dalam dunia kepustakawanan Islam dan sejalan dengan aturan yang disakralkan masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, konsistensi dan keistiqamahan mereka dalam mempertahankan tradisi itu sangat terjaga, dikarenakan telah mendarah daging dalam dunia mereka. Apalagi, tradisi tersebut tidak terlepas dari aturan yang dianggap sakral dalam masyarakat Muslim saat itu.

Atas dasar itu, peneliti menyarankan bahwa dalam dunia keputakawanan, khususnya dalam hal merumuskan dan menetapkan konsep peletarian nilai informasi bahan pustaka, jangan pernah terlena dalam zona nyaman terhadap canggihnya teknologi. Karena, sampai kapan pun suatu konsep dalam dunia keputakawanan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari aspek sosial, dalam hal ini senantiasa memperhatikan kondisi sosial masyarakat sebelum akhirnya merumuskan dan menetapkan sebuah konsep. Agar konsep yang diterapkan dapat menghasilkan buah yang manis dan segar untuk dikonsumsi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Usary, Ahmad. 2013. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media.
- Ambo Dalle, Abd. Rahman. 1983. *Al-Qaulu al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq*. Pare-pare: Al-Khairiyah.
- Amendroz, H.F. 1904. *The Historical Remains of Hilal Al-Shabi, Kitab Al-Wuzara*, Beirut.
- Amin, Ahmad. 1991. *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- As-Sirjani, Raghrib. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia : Jejak Kejayaan Peradban Islam di Spanyol*. 2013. Jakrta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azami, Muhammad Musthafa. 2000. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baez, Fernando. 2013. *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Basuki, Sulistyo. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departement Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemah dengan Transliterasi Arab-Latin*. Surabaya, Fajar Mulia.
- Ghazali, Bahri . 1992. *Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Gibb, H.A.R. 1983. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Gates, Jean Key. 1994. *Guide to The Use of Libraries and Information Sources*. New York: McGraw-Hill.
- Hitti, Philp K. 2002. *History of Arabs*. New York: Palgrave Macmillan.
- Khan, Muhammad Rahman. 1988. *Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lewis, Bernard. 1998. *Muslim Menemukan Eropa*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- , 1988. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah : Dari Segi Geografis, Sosial Budaya, dan Peranan Islam*. Jakarta: Peoman Ilmu Jaya.

- Lyons, Jonathan. 2013. *The Great Bait Al-Hikmah : Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Mansuri, Anis. 2006. *Sejarah Perpustakaan Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maqsudi, Irwan . 2011. *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan.
- Martoatmodjo, Karmidi. 2012. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mihrob, Muhammad. "Uniknya Perpustakaan Umum dalam Peradaban Islam", artikel di akses di media.ikhram.com/uniknya-perpustakaan-umum-dalam-peradaban-islam/ pada tanggal 17 September 2014.
- Nadwi, Abul Hasan Ali i. 1987. *Islam dan Dunia*. Bandung: Angkasa.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Neufeldt, Victoria. 1996. *Webster's New World College Dictionary*. USA: Macmilan.
- Pedersen, J. 1996. *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan.
- Qosim, Muhammad, "Pengantar Kearsipan". Makalah diakses di <http://bpadjogja.info/file/1d93800eb7dff2f6d201167affc9b36.pdf> pada tanggal 09 Mei 2013 pukul 16.30 WIB, hlm. 22
- Rahayuningsih, F. 2007. *Penegelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rifai, Agus. 2013. *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraissy. 1994. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sismarni, "Perpustakaan Islam Periode Klasik", artikel diakses di lppbi-fiba.blogspot.com/2009/08/perpustakaan-islam-periode-klasik.html?m=1 pada tanggal 18 Agustus 2009.
- Soedirman, Moch. Basofi. 1995. *Eksistensi Manusia dan Agama*. Jakarta: Yayasan Annash.
- Sumpeno, Wahyudin. 1994. *Perpustakaan Masjid : Pembinaan dan Pengembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Surakhmad, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsio.
- Syafiie, Inu Kencana. 1992. *Al-Quran Sumber Segala Disiplin Ilmu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syahrullah, Hery. "Perpustakaan Ramai, Masyarakat Damai", artikel diakses pada 29 Agustus 2015 dari www.karebapustaka.com
- , "Perpustakaan = Hati", artikel diakses pada 29 Juni 2015 dari www.karebapustaka.com
- Thahir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Watt, W. Montgomery. 1988. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: P3M.
- , 1995. *Islam dan Peradaban Dunia : Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-MISSI.
- Widjan, Aden. 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R